

**DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KARAKTER SOSIAL
STUDI PADA ANAK PENGEMIS DI PASAR CAKRANEGARA
KOTA MATARAM**



Oleh

Imas Hasdianti
NIM 190110084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

**DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KARAKTER SOSIAL
STUDI PADA ANAK PENGEMIS DI PASAR CAKRANEGARA
KOTA MATARAM**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

Imas Hasdianti
NIM 190110084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Imas Hasdianti, NIM: 190110084 dengan judul "Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Karakter Sosial Studi Pada Anak Pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram". Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: *Konw* . 13 April 2022

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Zainudin
Dr. Zainudin, M.Ag
NIP. 197705232006041002

Nur Hayati Mufida
Nur Hayati Mufida, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram, Kamis 13 April 2023

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Di_

Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama Mahasiswa : Imas Hasdianti
NIM : 190110084
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Dampak Eksploitasi Terhadap Karakter Sosial Studi
Pada Anak Pengemis di Pasar Cakranegara Kota
Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MATARAM
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-munaqasyah-kan.

Wassalammu 'alaikum. Wr. Wb

Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,

Dr. Zainudin, M.Ag

NIP. 197705232006041002

Pembimbing II,

Nur Hayati Mufida, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Imas Hasdianti, NIM: 190110084 dengan judul "Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Karakter Sosial Studi Pada Anak Pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram pada tanggal, 5 Mei 2023

Dewan Penguji

Dr. Zainudin, M.Ag.

(Ketua Sidang Pemb. I)

Nur Hayati Mufida, M.Pd.

(Sekretaris Sidang Pemb. II)

Dr. Supardi, M.Pd.

(Penguji I)

Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd.

(Penguji II)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Perpustakaan UIN Mataram

Dr. Jumarius M.H.I.

NIP. 19761231005011006

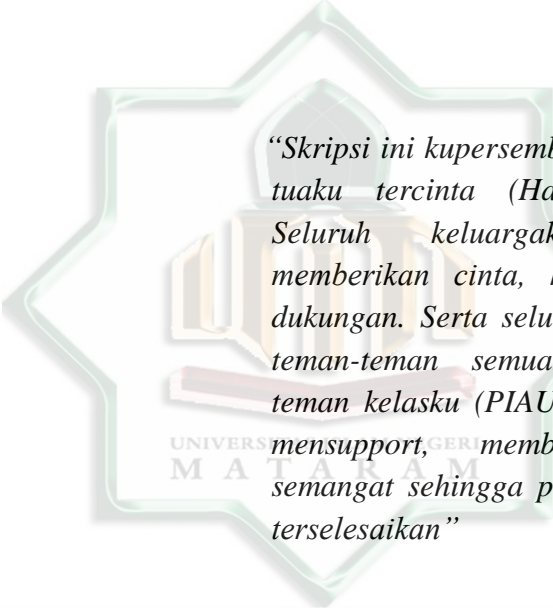
MOTTO

“SABAR DAN IKHLAS SERTA SELALU BERSYUKUR”



Perpustakaan **UIN Mataram**

PERSEMBAHAN



“Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta (Hasanudin dan Nursiah). Seluruh keluargaku yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, do’a dan dukungan. Serta seluruh sahabat, kerabat dan teman-teman semuanya, khususnya teman-teman kelasku (PIAUD-D’19) yang senantiasa mensupport, memberikan motivasi dan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan”

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses menyelesaikan skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Bapak Zainudin, M.Ag sebagai pembimbing I dan ibu Nur Hayati Mufida, M.Pd sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail terus menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Ibu Nani Husnaini, M.Pd dan Bapak Hadi Kusuma Ningrat, M.Pd selaku ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
3. Bapak Dr. Jumarim, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
4. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. Selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak Hasanudin Hurman dan Ibu Nursiah yang telah memberikan doa serta restu kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa ada hambatan yang berarti.
6. Kepada adik-adikku tercinta Ace Kurniawan, M. Masril dan M. Jumhar yang telah banyak memberikan dukungan moral, dan material, doa dan motivasi kepada penulis.

7. Kepada Bibi ku tercinta Sriani, Jumiati, Dumrah, dan Darafia yang telah memberikan dukungan moral dan material.
8. Kepada sahabatku yang luar biasa Yunita Sari, S.Pd terimakasih telah banyak meluangkan waktunya dan tenangnya membantu penulis selama menyusun dan penelitian serta memberikan saran dan dukungan moral kepada penulis.
9. Kepada Feni Yuliana, S.E terimakasih yang sebanyak-banyaknya telah mendengarkan keluh kesah penulis dari awal sampai akhir.
10. Sahabat-sahabatku yang tercinta, Andria, S.H, Tendi Septian, A.Md.,Par, Feni Melinda, S.Kom dan Nanang Angriani, S.E terimakasih atas canda tawa dan harunya. Terimakasih atas segala doa dukungan dan motivasi kalian.
11. Semua pihak yang terlibat sahabat, teman-teman prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini kelas D angkatan 2019, KKP Desa Mekar Sari, PPL TK IT Andalusia, yang tidak bisa disebut namanya satu persatu, terimakasih atas dukungan serta doa-doanya.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta.Amin.

Mataram, 5 Mei 2023

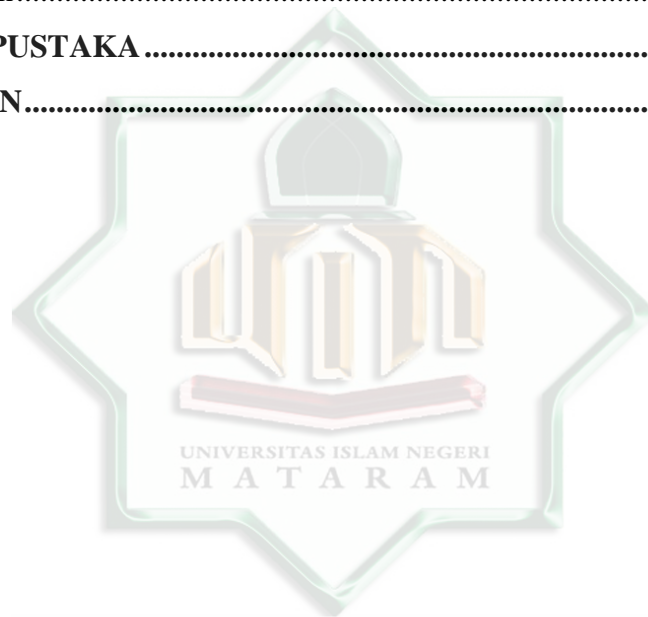
Penulis,

Imas Hasdianti

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Ruang Lingkup Dan Setting Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	42
H. Sistematika Pembahasan	51
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	53
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	53
B. Dampak Eksploitasi Terhadap Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara	57
C. Faktor Penghambat Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara.....	63

BAB IIIPEMBAHASAN	67
A. Dampak Eskploitasi Anak Terhadap Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara	67
B. Faktor Penghambat Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram	75
BAB IVPENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	86



Perpustakaan UIN Mataram

**DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP KARAKTER
SOSIAL STUDI PADA ANAK PENGEMIS DI PASAR
CAKRANEGARA KOTA MATARAM**

Oleh:

Imas Hasdianti
NIM 190110084

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap banyaknya kasus eksploitasi anak yang terjadi di Pasar Cakranegara Selatan yang memiliki dampak begitu besar terhadap karakter sosial anak yang berusia 3-7 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram, (2) faktor penghambat karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian yaitu anak usia 3-7 tahun di Pasar Cakranegara Kota Mataram. Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu metode wawancara, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah menggunakan dua jenis triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi tehnik.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram yaitu, a) rendahnya perilaku sopan santun, b) berperilaku tidak jujur/suka berbohong, c) rendahnya rasa tanggung jawab anak, d) tidak memiliki sikap disiplin. (2) faktor penghambat karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram yaitu, a) lingkungan pergaulan anak, dan b) pola asuh orang tua.

Kata Kunci: Dampak, Eksploitasi, Karakter Sosial, Anak Usia 3-7 Tahun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senang tiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusinya. Anak merupakan generasi penerus cita-cita suatu bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Agar anak dapat menjadi generasi penerus bangsa, maka pemenuhan hak-hak anak dari awal harus dipenuhi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Keputusan Presiden No.36 tahun 1990, setidaknya terdapat 10 hak anak yang harus terpenuhi baik oleh orang tua maupun Negara. Disamping itu juga kesejahteraan anak harus dipastikan terpenuhi sebagaimana yang telah diatur dalam UU No.4 tahun 1979 bahwa hak-hak yang telah diberi terhadap anak dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah dan sosial, anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.¹

Anak-anak yang tidak mendapatkan pemenuhan hak dilatar belakangi berbagai motif, kecilnya taraf penghasilan keluarga, desakan ekonomi merupakan segelintir motif yang kadang muncul dalam keabsenan orang tua untuk memenuhi hak-hak anak. Keabsenan pemenuhan hak-hak anak menyebabkan tuntutan baru bagi anak yaitu pada

¹Undang-Undang Hak-Hak Anak, (Kepres No.36 Tahun 1990) dan Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU RI No.4 Tahun 1979).

akhirnya anak akan ikut sekalipun turun kejalan untuk menjadi penjual asongan.² Eksploitasi anak adalah Perlakuan terhadap anak secara diskriminatif maupun sewenang-wenang oleh orang lain, keluarga, masyarakat dan sekalipun orang yang tidak dikenal demi kepentingan ekonomi, sosial, maupun politik tanpa menghiraukan perkembangan fisik, psikis, dan status sosial anak merupakan eksploitasi terhadap anak.³

Menurut Waluyadi dalam bukunya berjudul “Hukum Perlindungan Anak” menyatakan eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang tidak terbatas meliputi pelacuran, kerja atau pelayan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi atau secara melawan hukum memindahkan atau mentranplantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterial.⁴

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Undang-Undang No.21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Muhamad Saroni yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung

²Azizah Husain, Dkk, “Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Non Formal*, Vol. 7 No. 3, September 2021, hlm. 948.

³*Ibid.*

⁴Waluyadi, *Hukum Perlindungan Anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), Hlm. 63.

dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan luar diri.⁵

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁶ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Suyanto mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).⁸

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujak, dan merespon sesuatu.⁹ Selanjutnya Bagus Mustakim menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.¹⁰

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang

⁵Muhammad Saroni, *Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, (Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011), Hlm. 10.

⁶Lickona, Thomas, *Pendidikan Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hlm 81.

⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 33.

⁸*Ibid.*

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press. 2011), hlm. 23.

¹⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 36.

lain. Weinberg menggambarkan bagaimana pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitan dengan ini, Rubingto & Weiberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada anak. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Pasar Cakranegara Kota Mataram peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa anak usia 3-7 tahun yang bekerja sebagai pengemis di pasar Cakranegara. Anak-anak tersebut sering meminta uang kepada para pembeli yang sedang berbelanja dengan cara memaksa sehingga membuat orang-orang disana merasa risih dan enggan untuk memberi. Sering juga anak-anak tersebut bertingkah laku tidak sopan kepada para pedagang di pasar Cakranegara, dikarenakan mereka sering masuk ke toko orang lalu mengganggu para pembeli disana dengan menarik baju maupun tas pelanggan disana yang membuat pemilik toko terpaksa mengusir mereka.¹²

Pernah juga, salah satu dari anak pengemis tersebut ketahuan mengambil barang oleh salah satu pegawai toko di pasar Cakranegara, mereka dengan santainya mengambil barang lalu dengan sengaja dimasukkan kedalam baju mereka, sehingga itu yang membuat para pemilik toko agak waspada kepada mereka.¹³ Anak yang bekerja sebagai pengemis mempunyai orang tua yang masih muda dan masih mampu untuk bekerja, namun orang tua mereka malah meminta anak mereka yang bekerja sebagai

¹¹Tangdilintin, Paulus, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologi)*, (Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2000), hlm. 1-5.

¹²Observasi, Pasar Cakranegara Kota Mataram, 30 Juni 2022.

¹³Jaka, *Wawancara*, Pasar Cakranegara Kota Mataram, 1 Juli 2022.

pengemis sedangkan orang tua mereka hanya berperan mengawasi mereka dari jarak jauh.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam lagi mengenai dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial studi pada anak pengemis usia 3-7 tahun di Pasar Cakranegara Kota Mataram. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian dengan judul “Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Karakter Sosial Studi Pada Anak Pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram?
2. Bagaimana faktor penghambat karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram

2. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat peneliti dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam pendidikan karakter anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi lembaga dan pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi mengenai karakter sosial anak.

2. Bagi orang tua

Dari adanya penelitian mengenai dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak diharapkan bagi orang tua lebih memperhatikan setiap tahapan perkembangan anak terutama perkembangan karakter sosial anak.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai pengalaman, pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian mengenai dampak eksploitasi dan karakter sosial.

D. Ruang Lingkup Dan *Setting* Penelitian

1. Ruang Lingkup

Mengingat luasnya pembahasan yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti sengaja membatasi permasalahan pada pembahasan yang lebih spesifik. Dengan subjek penelitian yaitu anak yang berusia 3-7 Tahun, orang tua dan pihak terkait lainnya. Kemudian objeknya adalah dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak usia dini. Pembahasan ini dimaksud agar dalam penelitian selanjutnya menjurus kepada permasalahan yang terperinci, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pasar Cakranegara Kota Mataram. Dengan subjek yaitu anak yang berusia 3-7 tahun. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah dampak eksploitasi anak usia 3-7 tahun terhadap karakter sosial serta faktor penghambat dalam karakter sosial anak pengemis.

E. Telaah Pustaka

Untuk penelitian ini selain peneliti menggali dan mencari informasi melalui buku-buku yang ada kaitannya dengan pendidikan karakter anak, peneliti juga menggali informasi dari jurnal-jurnal dan juga dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk menghindari terjadinya kesamaan hasil dalam temuan penelitian yang membahas permasalahan yang sama, maka peneliti melakukan telaah pustaka terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian, yaitu antara lain:

1. Jurnaloleh Boi Kasea Tumangger, Susilawati, Teta Riasih dengan judul “Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Bandung Tahun 2022”.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus jamak dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian tersebut berfokus pada eksploitasi terhadap anak jalanan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa di kota Bandung terdapat anak-anak jalanan yang mengalami eksploitasi. Eksploitasi yang dialami anak jalanan berupa eksploitasi ekonomi dan eksploitasi fisik. Eksploitasi ekonomi dilihat berdasarkan hasil penelitian bahwa anak harus bekerja atas paksaan atau perintah orang tua maupun saudara. Bentuk pemanfaatan anak dalam bekerja dijalanan seperti melakukan pekerjaan mengamen, berjualan dan bahkan mengemis. Kemudian bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan juga adalah eksploitasi secara fisik. Hal ini dilihat dari bagaimana penggunaan tenaga fisik anak yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang eksploitasi anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah didalam penelitian terdahulu peneliti meneliti tentang eksploitasi terhadap anak jalanan di kota Bandung, sedangkan dalam penelitian yang sekarang meneliti tentang dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial pengemis anak yang berusia 3-7 tahun di Pasar Cakranegara Kota Mataram.¹⁴

2. Skripsi penelitian oleh NikitaFatimatuz Zahro dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang Tahun 2022”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitiannya adalah anak jalanan di pondok pesantren salafiyah sabilul hikmah. Pada penelitian tersebut berfokus pada implementasi/penerapan pendidikan karakter anak. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa penerapan pendidikan karakter pada anak jalanan dilakukan secara bertahap, yaitu dengan memberikan kenyamanan kepada anak jalanan melalui pendekatan sistem kekeluargaan. Adapun kendala dalam pendidikan karakter anak jalanan adalah anak-anak yang sulit untuk diatur karena masa transisi dari hidup dijalan ke kehidupan pesantren. Kendala dari segi operasional, biaya operasional yang tidak sedikit dengan menggunakan biaya mandiri dari tabungan hingga perhiasan, tidak ada bantuan dari pemerintah untuk mencukupi biaya anak-anak sehari-harinya. Sedangkan hasil yang dicapai dari pendidikan karakter anak jalanan yakni mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the*

¹⁴Boi Kasea Tumangger, Susilawati, Teta Riasih, “Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Bandung”, *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, Vol. 2 No. 2 2020, hlm. 167- 178.

good) (bersifat kognitif) anak jalanan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ilmu agama, ilmu sosial dan ilmu umum.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah didalam penelitian terdahulu meneliti tentang implementasi pendidikan karakter pada anak jalanan di pondok pesantren salafiyah sabilul hikmah, sedangkan didalam penelitian yang sekarang meneliti tentang dampak eksploitasi terhadap karakter sosial pengemis anak usia 3-7 Tahun di Pasar Cakranegara Kota Mataram.¹⁵

3. Jurnal oleh Melinda Pridayani & Ahmad Rivauzi dengan judul “Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa Tahun 2022”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan analisis narasi yaitu pelajaran mengenai struktur pesan atau telaah kajian aneka fungsi bahasa, dengan subjek penelitiannya adalah film “Capernaum”. Pada penelitian tersebut berfokus pada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Hasil penelitian dalam penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ada 20 adegan yang mengandung unsur eksploitasi anak dan kekerasan fisik maupun verbal, ada 10 pasang karakter oposisi, ada 5 karakter tokoh dan makna eksploitasi dalam film capernaum mencerminkan tindakan eksploitasi secara ekonomi yakni Zain dan adik-adiknya dipaksa bekerja diusia muda.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang eksploitasi anak. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah didalam penelitian terdahulu meneliti tentang analisis narasi fungsi karakter makna eksploitasi anak

¹⁵Nikita Fatimatuz Zahro, “Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang”, (*Skripsi*, FTK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022), hlm.30-72.

dalam film Lebanon capernaum, sedangkan didalam penelitian yang sekarang meneliti tentang dampak eksploitasi terhadap karakter sosial pengemis anak usia 3-7 Tahun di Pasar Cakranegara Kota Mataram¹⁶

F. Kerangka Teori

1. Dampak Eksploitasi Pengemis Anak

a. Pengertian Eksploitasi Anak

Secara etimologi, eksploitasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exploitation* yang memiliki arti politik pemanfaatan secara sewenang-wenang dan terlalu berlebihan terhadap suatu subjek hanya untuk kepentingan ekonomi semata-mata tanpa mempertimbangkan rasa kepatutan, keadilan, serta kompensasi kesejahteraan.¹⁷ Dalam Kamus

Besar Bahasa Indonesi, eksploitasi merupakan pemanfaatan untuk keutungan sendiri, pengisapan, pemerasan atas diri orang lain yang merupakan tindakan tidak terpuji.¹⁸

Makna eksploitasi menurut terminologi adalah kecenderungan yang ada pada seseorang untuk menggunakan pribadi lain demi memuaskan kebutuhan orang pertama tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi kedua.¹⁹ Menurut Wahyudi dalam bukunya berjudul “Hukum Perlindungan Anak” menyatakan eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang tidak terbatas meliputi pelacuran, kerjaatau pelayan paksa, perbudakan,atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ

¹⁶MelindaPridayani, Ahmad Rivauzi, Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaannya Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, Nomor 2, Mei 2022, hlm. 229-230.

¹⁷Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: CV. Yrama Widiya, 2007), hlm. 129.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 397.

¹⁹Kartono, *Pathologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2001), Hlm. 180.

reproduksi atau secara melawan hukum memindahkan atau mentranpalantasi organ dan atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan baik materil maupun immaterial.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak pasal 1 menjelaskan bahwa:

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.²⁰ Menurut undang-undang tersebut, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 Tahun, belum menikah, dan termasuk anak yang masih dalam kandungan (berarti segala kepentingan yang mengupayakan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak berada di dalam kandungan hingga berusia 18 Tahun).²¹

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakter tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0 sampai 6 tahun) merupakan masa keemasan dimana stimulasi seluruh aspek berkembang berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa penting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sering mengalami perkembangan fisiknya. Dengan kata lain bahwa anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan tersebut telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, tetapi hubungan antar sel saraf otak terus berkembang.

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Masa ini disebut dengan masa emas, Karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antar sel.

Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur

²⁰Sholeh Soeaidy, *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2001), hlm. 19.

²¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: University Gajah Mada, 1998), hlm. 31.

hidup dan sangat menentukan.²² Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi. Menurut Ahmad Susanto menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhoof*) berusia 0 sampai 1 tahun, usiadini (*early childhood*).²³

Sedangkan eksploitasi anak adalah tindakan sewenang-wenang dan perlakuan yang bersikap diskriminatif terhadap anak yang dilakukan oleh masyarakat ataupun keluarga dengan tujuan memaksa anak tersebut untuk melakukan sesuatu tanpa memperhatikan hak anak seperti perkembangan fisik dan mentalnya. Eksploitasi anak dibawah umur berarti mengeksploitasi anak untuk melakukan tindakan yang menguntungkan ada segi ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memandang umum anak yang statusnya masih hidup dimasa kanak-kanaknya.²⁴

Arti eksploitasi anak secara ekonomi adalah pemanfaatan anak-anak secara tidak etis demi mendapatkan keuntungan secara ekonomi baik berupa uang ataupun setara dengan uang. Pemanfaatan anak sebagai objek penghasil uang dalam artian kasarnya adalah menganggap anak sebagai bahan pencetak uang yang bisa memenuhi kebutuhan. Contohnya, seorang anak kecil yang cantik dan pintar bernyanyi disuruh oleh orang tuanya untuk menggung dan konser kesana kemari guna mendapatkan uang yang banyak tanpa menghirukan pendidikan dan kehidupan masa kecil si anak tersebut. contoh lainnya, seorang

²²Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 43.

²³Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm. 1.

²⁴Tim Legality, *Undang-Undang Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Legality, 2017), Hlm. 73

anak kecil (balita) yang disewakan oleh orang tua kandungnya untuk dijadikan alat bagi para pengemis jalanan yang bertujuan untuk membuat iba orang-orang disekitarnya.²⁵

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa eksploitasi anak usia dini adalah segala bentuk upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap anak (baik laki-laki atau perempuan dengan usia masih dibawah umur) dengan pemanfaatan fisik maupun psikis yang menguntungkan bagi orang atau kelompok tersebut yang menimbulkan kerugian bagi anak. Hal ini dikuatkan oleh Pasal 66 Ayat 3 UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi:

“Setiap orang dilarang, membiarkan, melakukan, menyuruh, atau turut serta melakukan eksploitasi terhadap anak.”²⁶

b. Dampak Eksploitasi Terhadap Anak

Kalau diperinci satu persatu barang kali ada puluhan atau bahkan ratusan masalah yang dihadapi oleh anak yang mendesak untuk ditangani oleh berbagai pihak. Ada beberapa dampak eksploitasi anak yang dapat terjadi secara umum adalah:²⁷

- 1) Ancaman gangguan kesehatan terkait dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali melewati batas bagi anak yang masih berusia belia.
- 2) Minat dan kelangsungan pendidikan anak yang relatif rendah dan terbatas akibat tidak memiliki waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.

²⁵*Ibid*

²⁶Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Hlm. 29.

²⁷Baaging Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 111.

- 3) Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial psikologi orang tua yang relatif miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak
- 4) Anak dapat berbohong, ketakutan, kurang mengenal cinta dan kasih sayang, dan sulit percaya kepada oranglain.
- 5) Harga diri anak rendah dan menunjukkan perilaku yang destruktif (merusak/menghancurkan)
- 6) Kesulitan untuk membina hubungan dengan orang lain

c. Bentuk-Bentuk Eksploitasi Terhadap Anak

Bentuk-bentuk eksploitasi masih sering dijumpai di Indonesia. Padahal larangan eksploitasi pada anak sudah diatur dalam undang-undang dan pelaku bisa dihukum. Meskipun begitu, para pelaku seperti tak acuh pada hukum tersebut dan tetap melakukan eksploitasi pada anak demi kepentingannya sendiri²⁸. Bentuk-bentuk eksploitasi pada anak terdiri dari beberapa macam:

1) Eksploitasi Fisik

Eksploitasi fisik adalah penyalagunaan tenaga anak untuk diperkerjakan demi keuntungan orang tuanya atau orang lain seperti menyuruh anak bekerja dan menjuruskan anak pada pekerjaan-pekerjaan yang seharusnya belum pantas untuk dijalannya. Dalam hal ini, anak-anak dipaksa untuk bekerja dengan segenap tenaganya dan juga mengancam jiwanya, dengan adanya tekanan fisik yang berat dapat menghambat pertumbuhan fisik anak-anak sehingga mencapai 30% dikarenakan mereka mengeluarkan tenaga ekstra besar yang merupakan cadangan stamina yang harus dipertahankan hingga dewasa. Oleh sebab itu, anak-anak pada umumnya mengalami cedera fisik yang

²⁸Suharto, "*Eksploitasi Terhadap Anak dan Wanita*", (Jakarta: CV. Intermedia. Wirawan 2005), Hlm. 5.

diakibatkan oleh pukulan, cambukan, lukalecet dan goresan ataupun memar yang membutuhkan waktu bagi upaya penyembuhan untuk setiap cedera fisik.²⁹

2) Eksploitasi sosial

Eksploitasi sosial adalah segala bentuk penyalagunaan ketidakmampuan seorang anak yang dapat menyebabkan terhambatnya perkembangannya emosional anak, seperti kata-kata yangn ancaman kepada anak atau menakut-natuki anak, penghinaan kepada anak, penolakan terhadap anak, perlakuan negatif pada anak, mengeluarkan kata-kata tidak senonoh untuk perkembangan emosi anak, memberi hukuman yang kejam pada anak seperti memasukan anak pada kamar gelap, mengurung anak pada kamar mandi, dan mengikat anak. Pada sektor jasa, khusus hotel dan obyek wisata, anak-anak direkrut berdasarkan penampilan dan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka harus melayani para pelanggan yang pada umumnya orang dewasa, peluang mengalami tekanan batin karena mengalami rayuan-rayuan seksual.³⁰

3) Eksploitasi seksual

Eksploitasi seksual adalah melibatkan seorang anak dalam kegiatan seksual yang tidak dipahaminya. Eksploitasi seksual tersebut dalam bentuk perlakuan tidak sesonoh dari orang lain yang menjurus pada sifat pornografi, perkataan-perkataan porno, sehingga membuat anak menjadi malu, menelanjangi anak-anak, menjerumuskan anak-anak padaprostitusi, memanfaatkan anak-anak untuk produk pornografi. Akibat dari eksploitasi

²⁹Meivy R. Tumengkol, "Eksploitasi Anak Pada Keluarga Miskin di Keluarga Tona I kecamatan Tahunan Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe", *Dalam Jurnal Holistik*, Vol. 2 Nomor.17 Januari-Juni 2016, hlm. 4.

³⁰*Ibid*, hlm. 5.

seksual akan menularkan penyakit kelamin ataupun HIV/AIDS ataupun penyakit seksual lainnya kepada anak-anak, karena anak-anak biasanya”dijual” pada saat masih perawan.

Bukan hanya itu, dampak secara umum yaitu merusak fisik dan psikososial. Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri ayah dan ibu (merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah) yang membentuk sebuah keluarga. Orang tua berkewajiban untuk bertanggungjawab pada pendidikan anak, pengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat, jika orangtua tidak mampu memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak maka anak tersebut dapat diasuh atau diangkat sebagai anak oleh orang lain sesuai dengan UU Nomor 4 Tahun 1979 tentang perlindungan anak. Pada umumnya alasan para orangtua yang memaksa anaknya bekerja untuk memperoleh penghasilan lebih untuk memenuhi kebutuhan ekonominya sehari-hari, hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju serta kebutuhan hidup yang terus meningkat.³¹

d. Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Peraturan pemerintah No. 31 Tahun 1980 Pasal 1 ayat 2

Orang-orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di depan umum disebut pengemis, agar dikasihani orang lain, orang yang mengemis biasanya memakai baju kotor serta robek, memperlihatkan cacat tubuh, alasan belum makan sekian hari serta alasan-alasan lainnya.³²

³¹Ibib.hlm.6.

³²Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial (Makassar: Alauddin University Press, 2012)*, hlm. 46.

Melakukan kegiatan mengemis berarti mau mengorbankan harga dirinya karena melakukan kegiatan yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat umum. Pengemis biasanya melakukan aktivitas perekonomian mereka hanya untuk memikirkan kebutuhannya pada hari tersebut dan bukan untuk hari selanjutnya. Pengemis cenderung mengalami keterpurukan dalam faktor ekonominya, mereka cenderung merasakan kesulitan secara materil dan minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia satu-satunya jalan yang mereka bisa lakukan adalah mengemis.

Adapun kriteria dan karakteristik pengemis antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kriteria pengemis:

- a. Mata pencarian tergantung pada belas kasihan orang lain.
- b. Berpakaian kumuh, compang camping, dan tidak wajar.
- c. Berada di tempat-tempat umum.
- d. Memperalat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

2. Karakteristik pengemis:

- a. Anak sampai usia dewasa (laki-laki/perempuan) usia 18-59 tahun.
- b. Meminta-minta di rumah-rumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan, lampu lalu lintas, pasar, tempat ibadah, dan tempat umum lainnya.
- c. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan, berpura-pura sakit, merintis dan kadang mendonorkan, sumbangan untuk organisasi tertentu.
- d. Biasanya mempunyai tempat tinggal tertentu atau tetap, membaaur pada penduduk pada umumnya.³³

³³*Ibid*

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengemis adalah seseorang yang menjalankan hidupnya dengan meminta-minta dimuka umum untuk penghasilanya.

e. Faktor-Faktor Terjadinya Anak Pengemis

Menurut hasil penelitian mengenai gelandangan di berbagai kota-kota besar di Indonesia dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya pengemis antara lain: *Pertama*, tidak punya rumah tetap atau gelandangan. *Kedua*, di tuntut untuk melakukan suatu pekerjaan karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Ketiga*, pengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Dengan dikoordinasi oleh seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis “anggota” setia menyetor hasil mengemisnya kepada sindikat, baik secara harian, mingguan atau bulanan sehingga dapat dikatakan sebagai suatu profesi.³⁴

2. Karakter Sosial

a. Pengertian karakter sosial

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁵ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang ditunjukkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya.

³⁴Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam*, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013), hlm. 15.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998. Hlm, 394

Dalam definisi yang lain, karakter juga berarti *a reliable inner disposition to respond to situasi in a morally good way*,³⁶ yaitu suatu watak terdalam untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dalam diandalkan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya Lickona juga menambahkan bahwa, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”³⁷ (Artinya: karakter tersusun dari tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral). Jadi, karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat ditegaskan bahwa karakter mulia (*good character*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitiveness*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan ahlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan atas istiadat.

³⁶ Thomas Lickona, *Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Book, 1991, Hlm. 51.

³⁷ *Ibid*, Hlm. 51.

Dalam istilah lain, karakter juga berarti kebiasaan atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.³⁸ Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.³⁹

Kata sosialisasi berasal dari kata sosial yang digunakan untuk menunjukkan sifat dari makhluk yang bernama manusia. Sehingga munculah ungkapan “*manusia adalah makhluk sosial*”. Ungkapan ini berarti bahwa manusia harus hidup berkelompok atau bermasyarakat. Mereka tidak dapat hidup dengan baik kalau tidak berada dalam kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain untuk hidup secara memadai dia harus berhubungan dengan orang lain.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter sosial adalah watak atau sifat yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan seseorang dalam bertingkah laku atau berinteraksi dengan sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral dan perilaku yang baik sehingga generasi bangsa akan menjadi generasi yang berkarakter mulia.

b. Nilai-nilai karakter sosial

Dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2023 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah dijelaskan bahwa standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial dan

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, Hlm. 8.

³⁹ *Ibid*, Hlm. 13.

⁴⁰ Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, Cet. II, 2010, Hlm. 194.

sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.⁴¹ Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi kelulusan yang dirumuskan pada standar kompetensi lulusan yakni, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilihan ini diperlukan untuk menentukan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berikut ada dua cakupan nilai-nilai karakter sosial:

1. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan perbuatan) bahwa realitas yang ada yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan “benar” yang lawan katanya adalah bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.⁴²

41 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi “ Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republic Indonesia, 2013, H. 2.

42 Dharma Kesuma, Dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah, Cet. III* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 16.

2. Kerja keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan /kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dan istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.⁴³ Menurut Mahmud yang dikutip Dindi Jamaludin⁴⁴. Berikut ini cakupan karakter sosial sebagai berikut:

Tabel. 1.1
Cakupan Karakter Sosial

No	Nilai Karakter Sosial	Cakupan
1.	Jujur	a. tidak berkata bohong
2.	Sportif	a. tidak berbuat curang b. menerima kekalahan dengan lapang dadah
3.	Toleransi	a. menjalin hubungan baik dengan sesama b. menolong teman yang mengalami kesusahan c. bekerjasama dalam kegiatan yang positif d. memiliki toleransi/empati terhadap orang lain
4.	Disiplin	a. datang tepat waktu b. mematuhi tata tertib mengikuti kegiatan sesuai jadwal
5.	Mandiri	a. tidak mudah menyerah b. berani menyatakan pendapat mengutamakan usaha sendiri dari pada bantuan orang lain

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Dindi Jamaludin, *Paradigman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hlm. 128.

		c. Tidak menghindari kewajiban
6.	Tanggung Jawab	a. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan b. menjaga kepercayaan yang diberikan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter sosial antara lain:

1. Faktor biologis, yaitu berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran dara, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dan tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya. Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat itu di mana anak itu dibesarkan.⁴⁵

3. Faktor Penghambat Karakter Anak Usia Dini

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses karakter itu dapat dipengaruhi dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi dari lingkungan sekitar yaitu lingkungan keluarga, adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah dalam

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), Hlm. 108.

keluarga. Lingkungan keluarga sebagai salah satu faktor penentu yang berpengaruh dalam perkembangan pribadi anak, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: (a) kondisi ekonomi, (b) keretakan orang tua dan anak, serta (c) pola asuh/cara orang tua mendidik anak.⁴⁶

2) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor pendukung/penghambat yang berasal dari dalam individu. Salah satu faktor internal yang erat kaitannya *soft skill*. *Soft skill* pada dasarnya merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Negara Inggris, Amerika dan Kanada, ada 23 atribut *soft skill* yaitu: (1) inisiatif, (2) etika/integritas, (3) berfikir kritis, (4) kemauan belajar, (5) komitmen, (6) motivasi, (7) bersemangat, (8) dapat diandalkan, (9) komunikasi lisan, (10) kreatif, (11) kemampuan analitis, (12) dapat mengatasi stress, (13) manajemen diri, (14) menyelesaikan persoalan, (15) dapat meringkas, (16) berkoperasi, (17) fleksibel, (18) kerja dalam tangguh, (19) mandiri, (20) mendengarkan, (21) tangguh, (22) berargumentasi logis, dan (23) manajemen waktu.⁴⁷

3) Kemiskinan

Kemiskinan nampaknya menjadi salah satu penyebab utama pemburhan anak. Banyak anak yang bekerja, apakah di rumah maupun di luar, melakukan hal itu agar dapat membantu keluarganya untuk bertahan hidup. Namun demikian, secara paradoks, pekerjaan anak juga merupakan penyebab

⁴⁶Diana Ratnawati Dkk, "Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang" *Jurnal Holistik*, vol. 8 Nomor.9 Februari 2015.

⁴⁷*Ibid*

kemiskinan. Pekerjaan anak biasanya merampas kesempatan anak untuk menikmati pendidikan dan kesempatan untuk memperoleh keterampilan, dan dalam beberapa hal juga menyebabkan ketidak mampuan (cacat) fisik yang selanjutnya membatasi potensi pendapatan korban.⁴⁸

Pertalian dengan kemiskinan tercermin dalam jumlah anak yang bekerja di luar rumah. Angkanya bervariasi antara 2 persen anak yang berusia dibawah empat belas tahun di Negara industry sampai 29 persen anak-anak yang berusia di bawah 14 tahun sub-sahara Afrika 96 penyebab lain pekerjaan anak mencakup keadaan berutang keluarga kurangnya atau buruknya kualitas sekolah, pecahnya keluarga batih, orang tua yang kurang berpendidikan, ekspektasi budaya mengenai peran anak, tingkat kesuburan yang tinggi dan perilaku konsumtif.⁴⁹

Pendapat para ahli ilmu sosial tentang masalah kemiskinan, khususnya perihal sebab mengapa munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berbeda-beda. Sekelompok ahli ilmu sosial melihat munculnya kemiskinan dalam suatu masyarakat berkaitan dengan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam konteks pandangan seperti ini maka kemiskinan sering dikaitkan dengan rendahnya etos kerja anggota masyarakat, atau dengan bahasa yang lebih populer sebab-sebab kemiskinan terkait dengan rajin atau tidaknya seseorang dalam bekerja/mengolah sumber-sumber alam yang tersedia. Apabila orang rajin bekerja, dapat dipastikan orang tersebut akan hidup dengan kecukupan.

⁴⁸Baaging Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm.111.

⁴⁹Agus Riyanto, M.Ed, *Perlindungan Anak, Sebuah Panduan Bagi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Child Protection A Handbook For Parliamentarians* (Jakarta, Optima: 2006), Hlm. 129.

Disamping rajin, orang itu memiliki sifat hemat. Manusia yang memiliki etos kerja tinggi dan sifat hemat pasti akan hidup lebih berkecukupan.⁵⁰

Kondisi orang miskin umumnya ditandai oleh, rumah mereka yang reot dan dibuat dari bahan bangunan yang bermutu rendah, perlengkapan rumah tangga yang sangat minim, tidak memiliki MCK sendiri dan ekonomi keluarga ditandai dengan ekonomi gali lubang tutup lubang. Pendapatan mereka tidak menentu dan dalam jumlah yang sangat tidak memadai. Dengan pendapatan mereka yang kecil dan tidak menentu maka keluarga miskin menghabiskan apa yang mereka peroleh hari itu juga.⁵¹ Kemiskinan juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara diri sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental. Kemiskinan juga dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang atau rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan minimumnya. Dari sisi ini kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.⁵²

Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatan lebih rendah dari pada garis kemiskinan absolut yang ditetapkan, atau dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum yang mencerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan yang disebut miskin dan tidak miskin, atau sering disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah kemampuan seseorang atau keluarga memenuhi kebutuhan hidup standar pada

⁵⁰ Shofiyyul Fuad Hakiki, "Tinjauan Fiqih Jinayah Terhadap Eksploitasi Jasa Anak Dibawah Umur Menurut Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak" (*Skripsi*), Surabaya: Universitas Islam Negeri Suna Ampel Surabaya. 2015. Hlm. 55.

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

suatu waktu dan lokasi tertentu untuk melangsungkan hidupnya. Standar hidup dimaksud mencerminkan tingkat kebutuhan minimal untuk memenuhi pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan.⁵³

Sementara itu, kemiskinan relatif adalah keadaan perbandingan antara kelompok pendapatan dalam masyarakat, yakni antara kelompok yang mungkin tidak miskin (karena mempunyai tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari garis kemiskinan) dan kelompok masyarakat yang lebih kaya. Dengan kata lain, walaupun tingkat pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh dibandingkan dengan pendapatan masyarakat sekitarnya, maka orang atau rumah tangga tersebut masih di kategorikan dalam keadaan miskin.⁵⁴

4) Faktor pendapatan orang tua

Berbicara tentang pengangguran sudah pasti sangat berkaitan erat dengan pendapatan atau penghasilan seseorang, orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap bahkan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali bagaimana mungkin mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup didalam keluarganya.⁵⁵

5) Pengaruh lingkungan sosial

Dalam kontek lingkungan sosial di masyarakat Indonesia, anak yang bekerja dianggap sebagai wahana positif untuk memperkenalkan disiplin serta menanamkan etos kerja pada anak. Hal ini sudah menjadi bagian dari budaya dan tata kehidupan keluarga Indonesia. Banyak perkembangan anak sehingga sejak dini anak di ikut sertakan dalam proses kerja.⁵⁶

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ *Ibid*

⁵⁵ Jamaludin, "Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kecamatan Pontianak Selatan)", (*Skripsi*), (Pontianak: Universitas Tanjung Pura Pontianak, 2014), Hlm. 9.

⁵⁶ Shofiyul Fuad Hakiki, *ibid*

Pada beberapa komunitas tertentu, sejak kecil anak-anak sudah didik untuk bekerja, misalnya sektor pertanian, perikanan, industri, kerajinan, nelayan, dan lain-lain. Namun, pekerjaan yang dilakukan tidaklah berbahaya bagi kondisi kesehatan anak secara fisik, mental dan sosial sehingga tidak melanggar hak mereka sebagai anak. Proses ini seakan menjadi wadah bagi anak untuk belajar bekerja. Sayangnya dalam perkembangan selanjutnya, proses belajar bekerja tidak lagi berkembang sebagaimana mestinya. Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya.⁵⁷

Kelangkaan fasilitas pendidikan, rendahnya kualitas pendidikan dasar, rendahnya kesadaran masyarakat (khususnya orang tua) terhadap pentingnya pendidikan, kurikulum pendidikan yang kurang akomodatif terhadap tantangan kerja dimasa depan, dan mahalannya biaya pendidikan menyebabkan pendidikan menyebabkan pendidikan dipandang sebagai suatu hal yang elit dan mewah terutama dikalangan masyarakat miskin. Kondisi ini mendorong anak untuk memasuki dunia kerja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang bekerja sebagian besar berpendidikan rendah.⁵⁸

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan kualitatif ini juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik dikarenakan penelitiannya dilakukan pada keadaan yang alami.⁵⁹ Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut sebagai suatu penelitian dengan metode interpretative sebab

⁵⁷ *Ibid*

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.13.

data dari hasil penelitiannya lebih tentang interpretasi terhadap data-data yang didapati di lapangan.⁶⁰

Jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan suatu karakteristik atau suatu fenomena yang sedang diteliti. Sehingga metode penelitian ini fokus utamanya yaitu menjelaskan objek dari penelitiannya.⁶¹ Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen kunci secara langsung guna mengumpulkan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi dengan informasi yang ada di lapangan. Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang sistematis sehingga data yang diperoleh valid serta penelitian ini layak untuk diuji kebenarannya.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yaitu untuk lebih mengetahui lebih dalam terkait dengan dampak eksploitasi terhadap pendidikan karakter pada pengemis anak di Pasar Cakranegara. Oleh karena itu, untuk mendapatkan semua data tersebut tidak bisa peneliti menggunakan instrumen kuantitatif seperti angket atau jenis penelitian lain untuk menyaring semua data dengan menggunakan pertanyaan yang sama pada tiap-tiap narasumber yang berbeda, tentu jawaban yang diinginkan peneliti tidak pernah bisa terjawab dengan tepat.

2. Kehadiran Peneliti

Agar dapat memperoleh informasi mengenai data-data yang valid, maka disini peneliti terjun secara langsung ke lokasi penelitian. Disini peneliti berperan secara penuh sekaligus menjadi pengamat pada penelitian ini. Selain itu, dengan hadirnya peneliti secara langsung ke lokasi penelitian tentu sangat berpengaruh

⁶⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 350.

⁶¹ Dunia Dosen, Pengertian Penelitian Deskriptif, Karakter, Ciri-Ciri Dan Contohnya, <https://www.duniadosen.com/penelitian-deskriptif/> Pada 25 Juni 2022, Pukul 9:39.

dikarenakan dengan kehadiran peneliti akan lebih terbuka di dalam mengemukakan berbagai macam informasi, sehingga disana peneliti dapat menemukan data yang valid tanpa adanya rekayasa. Sebelum dilakukannya penelitian tentu saja peneliti sudah mendapatkan izin terlebih dahulu dari subyek yang diteliti agar tidak ada kesalah pahaman yang terjadi. Dalam hal ini, peneliti sebagai pengumpul data berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan data yang diperlukan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Cakranegara dengan subjek penelitiannya adalah anak yang berusia 3-7 tahun yang bekerja sebagai pengemis di Pasar Cakrenegara. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan peneliti tertarik untuk mencari tahu dan mendalami lebih dalam lagi terkait dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak pengemis. Sebab di Pasar Cakranegara masih banyak ditemukan kasus anak-anak yang bekerja sebagai pengemis disebabkan tuntutan dari orang tua yang meminta anak mereka untuk mengemis di jalanan hal ini dilakukan oleh anak agar bisa membantu perekonomian orang tua dengan cara bekerja sebagai penegmis.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian merupakan salah satu bagian yang terpenting di dalam penelitian. Data sangat penting untuk memenuhi dan juga untuk membantu serangkaian permasalahan yang beterkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data pada penelitian ini yaitu:

a. sumber data primer

Sumber data primer yaitu suatu informasi yang bersumber dari sumber utama, data ini adalah sumber data yang langsung didapatkan dari orang atau lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab pada pengumpulan

ataupun didalam penyimpanan dokumen atau sumber data pokok yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari objek penelitian.⁶² Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah orang tua, anak, dan para pedagang di Pasar Cakranegara.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada penelitian contohnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi berupa foto, video, rekaman/audio, yang berkaitan dengan pendidikan karakter pengemis anak di Pasar Cakranegara.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik didalam pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan untuk mengamati proses ataupun objek yang bertujuan agar dapat memahami dan juga merasakan pengetahuan pada fenomena berdasarkan landasan pengetahuan dan juga gagasan yang sudah ada sebelumnya, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan suatu landasan didalam penelitian.⁶³ Jadi secara sederhana observasi adalah suatu tehnik untuk menguras sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan rekaman yang didasarkan terhadap pengamatan secara nyata.

Pengumpulan data melalui tehnik observasi ini menggunakan observasi *non* partisipan yaitu suatu bentuk observasi dimana peneliti tidak terlibat secara

⁶²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 114

⁶³ Ashefa Griya Pusaka, *Apa Itu Observasi: Pengertian, Fungsi, Tujuan, Ciri & Jenis*, <https://Ashefagriyapusaka.Co.Id/Observasi-Adalah/>, diakses tanggal 25 Juni 2022, Pukul 10:47.

langsung dalam melaksanakan kegiatan tersebut dari subjek yang diteliti dan hanya sebagai pengamat saja.⁶⁴ Pengumpulan data pada tehnik observasi ini peneliti menggunakan observasi *non* partisipan karena peneliti ingin mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam terkait dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak dengan cara mengamati, memantau, dan memperhatikan setiap aktivitas/kegiatan subjek yang diteliti.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi lisan yang dilakukan secara terstruktur oleh dua orang atau lebih, baik secara langsung ataupun secara tidak langsung atau jarak jauh. Wawancara juga merupakan percakapan dengan tujuan-tujuan tertentu. Dalam metode ini peneliti dan responden berhadapan secara langsung (*face to face*) agar bisa memperoleh informasi secara lisan dengan tujuan untuk dapat memperoleh data yang bisa menjelaskan permasalahan dari penelitian.⁶⁵

Pengumpulan data dalam tehnik wawancara menggunakan Wawancara tidak terstruktur yaitu suatu wawancara yang dilakukan pada kondisi pewawancara tidak mempunyai instrument sebagai pedoman wawancara. Hubungan pewawancara dan terwawancara pada suasana yang wajar, biasa serta pertanyaan beserta jawabannya berjalan layaknya pembicaraan biasa.⁶⁶

Jadi pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur agar mendapatkan data-data mengenai dampak eksploitasi terhadap pendidikan karakter anak. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang valid, lengkap dan detail sehubungan dengan ruang lingkup masalah yang sedang

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 203

⁶⁵ Meleong, J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2010). hlm.

⁶⁶ Luxy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 249.

peneliti teliti. Selain itu, untuk memperoleh hasil yang bagus tentu saja harus adanya persiapan baik dari peneliti maupun subjek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai suatu hal-hal ataupun variabel yang berbentuk surat kabar, catatan, buku, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, lengger dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan metode pengumpul data yang lain, metode ini tidak begitu sulit untuk dilakukan. Melalui metode dokumentasi, yang akan diamati adalah benda mati bukan benda hidup, oleh karena itu, andai masih terdapat kekeliruan, sumber datanya masih tetap sama.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis beserta foto-foto yang didapatkan dilapangan yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan terkait dengan dampak eksploitasi terhadap karakter sosial pengemis anak.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan pengaturan data secara valid dan terstruktur, serta analisis data dilakukan dari awal peneliti turun ke lokasi penelitian sampai akhir penelitian (pengumpulan data). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman, yang meliputi:⁶⁸

a. Reduksi Data

Data yang ditemukan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu untuk dicatat secara waspada dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 274.

⁶⁸ Miles, Dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), hlm. 148.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu merangkum dan menyeleksi data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian mengolah dan memfokuskan kembali data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan peneliti yang terkait dengan karakter sosial pengemis anak di Pasar Cakranegara Kota Mataram.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data maka langkah selanjutnya yaitu penyajian data, dalam penelitian kualitatif ini penyaji data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan lainnya. Penyajian data pada penelitian ini yaitu melalui teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data, hingga memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja seterusnya berdasarkan dengan apa yang sudah dipahami tersebut. Dengan dilakukannya penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang direncanakan selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut data yang diperoleh dinarasikan dalam bentuk tulisan yang berkaitan dengan dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara Kota Mataram.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga pada analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara serta dapat berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang valid serta konsisten waktu peneliti kembali kelokasi untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disampaikan yaitu yang kredibel. Pada penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan langkah-langkah analisis data diantaranya reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Sesudah data dianalisis lalu selanjutnya dilaksanakan Pengecekan keabsahan data. Keabsahan data pada penelitian ini bertujuan buat membuktikan yang diamati oleh peneliti sesuai dengan kenyataan serta kebenaran yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa tehnik dalam menjamin keabsahan data yaitu:

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan maksudnya peneliti memperpanjang kehadirannya di lokasi penelitian dengan maksud untuk mencari data yang benar-benar valid, juga dengan memperpanjang kehadirannya di lokasi justru akan dapat menguntungkan peneliti sebab peneliti bisa mendapatkan berbagai macam pelajaran dan pengetahuan yang lebih luas tentang subyek atau obyek penelitiannya sekaligus dapat membuktikan kebenaran informasi yang sudah didapatkan.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Terdapat dua jenis triangulasi diantaranya yaitu:

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber ini akan peneliti gunakan untuk membandingkan informasi yang di

dapatkan dari orang tua anak dan para pedagang di Pasar Cakranegara Kota Mataram.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada implementasinya, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik ini untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara, lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah penyusunan secara sistematis garis besar tugas proposal skripsi. Dalam sistematika pembahasan terdapat deskripsi dari hubungan antar bab dan rasionalitas isi. Sebelum memasuki bab pertama pada proposal skripsi terlebih dahulu dicantumkan halaman sampul, halaman judul, persetujuan pembimbing, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I pendahuluan, pada bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II paparan data dan temuan, pada bagian ini membahas tentang seluruh data dan temuan dilokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebisa mungkin untuk menjaga jarak dan menahan diri untuk tidak mencampuri fakta terlebih dahulu. Untuk judul dan paparan data dan temuan dibuat judul bab tersendiri yang merefleksikan isi bab dan tidak harus menurunkan kembali kata “paparan data dan temuan” tersebut sebagai judul bab.

Bab III pembahasan, pada bagian ini memaparkan terkait proses analisis terhadap temuan penelitian sebagaimana dipaparkan di bab II berdasarkan pada perspektif penelitian atau kerangka teoritik sebagaimana yang diungkap dibagian pendahuluan. Jadi, peneliti tidak menulis ulang data-data atau temuan-temuan yang telah diungkapkan di bab II. Untuk judul bab pembahasan dibuat bab tersendiri yang merefleksikan isi bab dan bukan menaikkan kata “pembahasan” tersebut sebagai judul bab.

Bab IV penutup, di bagian ini dipaparkan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian sebagaimana tertuang pada bab pendahuluan. Dan saran yang dibuat berdasarkan hasil penelitian, baik bersifat teoritis maupun praktis.

Daftar pustaka, pada bagian ini berisi daftar rujukan atau referensi yang digunakan yakni berupa buku, jurnal, majalah, koran ataupun lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Pada tahap awal peneliti, peneliti menggali dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai jumlah anak usia 3-7 tahun yang mengalami eksploitasi (dengan menjadi pengemis) di Pasar Cakranegara Kota Mataram. Terdapat beberapa anak yang menjadi pengemis di pasar Cakranegara yang empat dari orang anak tersebut masih berusia 3-7 tahun yang akan peneliti jadikan sumber data dengan mewawancarai orang tua maupun para pedagang pasar Cakranegara.

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian pada orang tua dan para pedagang di Pasar Cakranegara dengan mewawancarai, mengobservasi serta menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi mengenai dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai hasil peneliti yang telah dilakukan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan metode dokumentasi yang peneliti laksanakan di Pasar Cakranegara Kota Mataram.

1. Letak Geografis Pasar Cakranegara Kota Mataram

Pasar Cakranegara merupakan salah satu pasar tradisional yang ada di kecamatan Cakranegara. Pasar Cakranegara berada di Jalan Selaparang Kelurahan Cakranegara Timur Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Pasar ini terletak dikawasan pusat perdagangan Cakranegara sekitar tiga kilometer dari pusat kota Mataram. Pasar ini merupakan pasar terbesar jika di dibandingkan dengan pasar-pasar tradisional lainnya yang berada di wilayah Cakranegara. Pasar Cakranegara mulai didirikan pada tahun 1987 dan sudah banyak mengalami perbaikan mulai pada

tahun 2014. Pasar Cakra memiliki luas lahan 4,896 mdengan luas bangunan 4.324 m.⁶⁹

Pasar ini beroperasi setiap hari dari pukul 6.00 pagi hingga pukul 17.00 wita. Barang yang di jual beraneka ragam diantaranya barang-barang kebutuhan pokok (sembako), sayur-mayur, ikan, bumbu, dan buah-buahan, peralatan rumah tangga, dan pakaian. Pasar Cakranegara sudah cukup lama menjadi kawasan pusat kegiatan ekonomi, itu bisa terlihat dari semakin banyaknya bangunan yang didirikan berupa ruko baru dan kios-kios para pedagang kecil. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel berikut:

Tabel 2.1
Data Jumlah Bangunan/Gedung Di Pasar Cakranegara Kota Mataram⁷⁰

No.	Bangunan	Gedung	Jumlah
1.	Kios	Lantai 1	112
		Lantai 2	96
2.	Los	Los tetap	217
3.	Los	Tidak tetap	50
		Jumlah	267

2. Kondisi Pasar Cakranegara Kota Mataram

Keadaan di Pasar Cakranegara terbilang cukup kondusif dan aman itu bisa terlihat dari banyaknya tukang parkir yang mengamankan para motor pembeli maupun pedagang dan ada beberapa security pasar yang terlihat berjaga di depan masuk pasar Cakranegara. Tetapi, untuk penataan di Pasar Cakranegara masih perlu dilakukan karena sebagian para pedagang masih berdagang di pinggir jalan yang mengakibatkan seringnya terjadi kemacetan di jalan utama pasar Cakranegara. Hal ini sesuai penjelasan dari kepala pasar Cakranegara bapak Abdurrahman, beliau menjelaskan bahwa:

⁶⁹Dokumentasi, Pasar Cakranegara, 30 Januari 2023.

⁷⁰Dokumentasi, Pasar Cakranegara, 30 Janurai 2023.

Di pasar Cakranegara karena di sini banyak tukang parkir yang jaga motor para pembeli maupun pedagang jadi jarang ada kasus kemalingan. Tetapi, untuk penataan para pedagang disini masih kami optimalkan karena kan sering macet di jalan utama sebelah selatan. Jadi itu para pedagang di arah selatan itu kami suruh pindah kelantai dua. Namun, itu masih ada saja kendalanya.⁷¹

3. Sarana Dan Prasarana Pasar Cakranegara Kota Mataram

Untuk sarana prasarana di Pasar Cakranegara terbilang cukup lengkap dan masih digunakan hingga saat ini oleh para pedagang, karyawan toko hingga para pembeli seperti masjid, pura, tempat parkir, tempat sampah, dan lainnya.

Tabel 2.2
Sarana Prasarana Pasar Cakra⁷²

No	Sarana/Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	1
2.	Pura	1
3.	Tempat Sampah	15
4.	MCK	4
5.	Tempat Parkir	5
6.	Kantor Kepala Pasar	1
7.	PDAM	5
8.	Daya Listrik	1
	JUMLAH	28
9.	Jumlah pedagang Pasar Cakranegara	475

4. Pengelolaan Pasar Cakranegara Kota Mataram

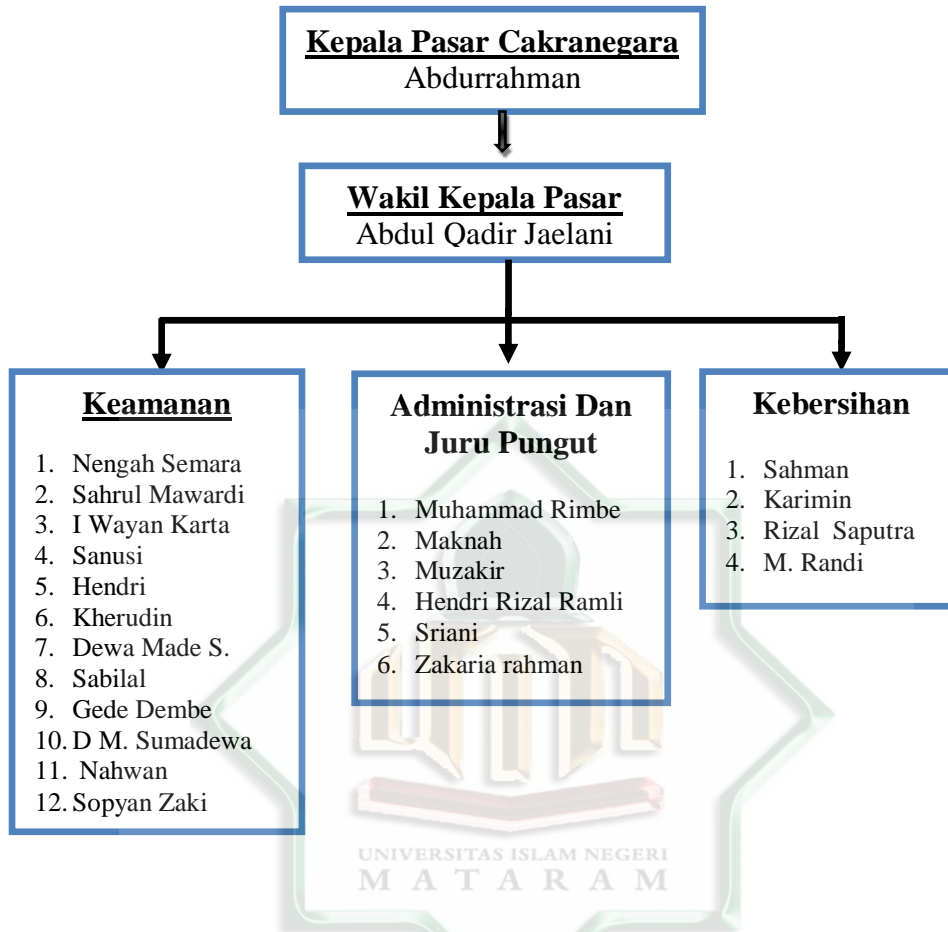
Pasar Tradisional di Kecamatan Cakranegara seluruhnya adalah pasar milik pemerintah daerah di bawah kepemimpinan Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian (Diskoperindag) Kota Mataram. Segala jenis pengelolaan didasarkan kepada peraturan Daerah (Perda) yang disetujui oleh Diskoperindag Kota Mataram. Begitu juga dengan seluruh petugas pasar juga berasal dari pegawai Diskoperindag.

Para pengelola di Pasar Cakranegara berjumlah 26 orang yang diketahui oleh Abdurahman. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi pengelola Pasar Cakranegara yakni:

⁷¹ Bapak Abdurrahman, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 30 Januari 2023.

⁷² *Dokumentasi*, Pasar Cakranegara, 30 Januari 2023.

Gambar 2.1
Struktur Organisasi Pengelola Pasar Cakranegara Kota Mataram



5. Data Jumlah Anak Pengemis di Pasar Cakranegara

Data jumlah anak Pengemis di Pasar Cakranegara sebagai berikut

Perpustakaan UIN Mataram

Tabel. 2.1

Data jumlah anak Pengemis di Pasar Cakranegara sebagai berikut:

No	Nama	Jenis Kelamin	KET
1.	Heru	L	-
2	Salwa	P	-
3	adit	L	-
4	Aci	L	-
5	Pendi	L	-
6	Ahmad	L	-
7	Sri	P	-
8	Poni	P	-
Jumlah		8	-

B. Dampak Eksploitasi Terhadap Karakter Sosial Anak Pengemis Di Pasar Cakranegara

Upaya-upaya eksploitasi anak di Negara Indonesia dapat dilihat dengan mudah, di perempatan jalan, di pasar-pasar dan di tempat-tempat keramaian. Di jumpai sekelompok anak yang mengamen, mengemis, atau berjualan. eksploitasi ini tidak jarang dilakukan orang tua anak dengan alasan ekonomi. realita ini juga ditemui di Pasar Cakranegara. Banyak sekali hal negatif yang terjadi pada anak akibat eksploitasi ini, termasuk pada aspek pembentukan nilai-nilai karakter sosial anak.

berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Pasar Cakranegara, terdapat beberapa dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak sebagai berikut:

1. Rendahnya Sikap Sopan Santun Anak

Bersikap sopan santun menjadi hal yang penting dan berharga saat ini untuk diajarkan kepada anak. Tak hanya orang dewasa yang perlu bersikap sopan santun ke sekitarnya, anak-anak pun harus diajarkan sopan santun sedini mungkin. Anak-anak mungkin belum begitu faham arti kesopanan dan kesantunan oleh karena itu mereka harus dibimbing dan dididik agar bisa bersikap sopan dan santun ketika bersikap, berperilaku maupun berbicara dengan teman sebaya, kepada yang lebih muda dan terutama kepada orang yang lebih tua darinya. Idealnya penanaman sopan santun ini dilakukan oleh orang tua maupun guru di kelas.

Namun berbeda halnya dengan anak-anak yang sering mengemis di pasar Cakranegara, dari pagi sampai sore mereka mengemis di pasar dan hampir semua tidak sekolah. Dalam kesehariannya mereka bersikap seenaknya, sering mengganggu para pembeli dan pedagang, bahkan mereka sampai mengeluarkan kata-kata kasar ketika tidak diberi uang atau dinasehati oleh para pedagang di pasar Cakranegara.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu pedagang di Pasar Cakranegara Inak Serah, beliau mengungkapkan bahwa:

Anak-anak yang sering mengemis itu tidak ada sopan santunnya, mereka sering berbuat semau mereka bahkan sampai mengganggu para pembeli yang ada di sini. Cara mereka meminta itu sering memaksa sampai menarik tas orang jadinya para pembeli merasa risih karena perilaku mereka.⁷³

Hal ini serupa disampaikan oleh Inak Raaknah penjual nasi di Pasar Cakra, beliau mengatakan bahwa:

Anak-anak yang sering meminta itu suka berlaku tidak sopan sama para pembeli dan juga para pedagang disini. Kalau di nasehatin pun suka ngelawan, ngeyel bahkan sampai mengejek dan mengucapkan kata-kata kasar.⁷⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Irma salah satu karyawan toko yang menyatakan bahwa:

Anak-anak itu sering mengganggu para pembeli bahkan pernah juga ketahuan mencuri salah satu barang disini. Kalau dikasih tahu suka mengejek bahkan saya pernah di sumpahinnya sampai saya kejer dia karena tidak ada sopan santunnya itu.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Februari 2023 bahwa anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara sering mengganggu para pedagang hingga pembeli disana merasa tidak nyaman. Mereka sering berbuat semaunya, memaksa, dan sering mengucapkan kata-kata kotor ketika diberitahu atau dinasehati oleh para pedagang pasar. Para pembeli juga terlihat risih dan mengeluh ketika anak-anak itu meminta, karena tas pembeli sering ditarik dan terus diikuti kalau belum memberikan uang. Anak-anak pengemis juga sering masuk ketoko-toko yang ada di Pasar Cakranegara, mereka sering mengganggu, mengolok bahkan

⁷³ Inak Serah, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 1 Februari 2023.

⁷⁴ Inak Rakna, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 1 Februari 2023.

⁷⁵ Irma, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 4 Februari 2023.

mengejek para karyawan yang ada ditoko jika diminta untuk keluar dari toko atau mereka dinasehati untuk tidak mengganggu para pembeli yang ada disana.⁷⁶

2. Berprilaku Tidak Jujur/Suka Berbohong

Penanaman sikap jujur pada anak usiadini sangatlah penting karena akan berpengaruh pada masa tuanya. Dia tidak akan suka berbohong karena mereka sudah paham betul bahwa berbohong itu adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan nilai agama. Anak yang tidak pernah dididik untuk selalu berperilaku jujur maka dewasanya akan selalu mendapatkan masalah, merugikan diri sendiri dan selalu berusaha mendapatkan apa yang dia mau walaupun dengan jalan yang tidak benar seperti mencuri. Sama halnya dengan anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara salah satu dari mereka pernah ketahuan berbohong kepada salah satu pegawai toko di Pasar Cakranegara anak itu kedapatan mengambil sesuatu dan tidak mau mengakuinya. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Irma, beliau menyampaikan bahwa:

Saya pernah memergoki salah satu anak yang mengemis mencuri buku cerita di toko ditempat saya bekerja tetapi, mereka tidak mau mengakuinya. Mereka beralasan bahwa itu milik mereka padahal setelah dicek ternyata barang itu milik toko.⁷⁷

Hal serupa juga pernah disampaikan oleh bapak Ayun tukang parkir di Pasar

Cakranegara, beliau menyampaikan bahwa:

Iya benar ada salah seorang anak yang sering mengemis disekitaran Pasar Cakranegara ini ketahuan mengambil barang disalah satu toko buku. Pas ditanya tidak mau mengaku, malah berbohong dengan bilang bahwa buku itu miliknya. Tapi setelah dipaksa untuk jujur baru mengatakan yang sebenarnya.⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa anak-anak di Pasar Cakranegara banyak yang tidak memiliki sikap tidak jujur contohnya seperti,

⁷⁶ *Observasi Dan Wawancara*, Pasar Cakranegara, 4 Febuari 2023.

⁷⁷ Irma, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 4 Febuari 2023.

⁷⁸ Bapak Ayun, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 3 Febuari 2023.

sewaktu mereka meminta-minta uang kepada beberapa pembeli di pasar. Mereka sudah diberi uang oleh para pembeli tetapi tidak berselang lama mereka datang dan meminta lagi kepada pembeli yang sama dengan mengatakan bahwa mereka tidak pernah diberi uang.⁷⁹

3. Rendahnya Rasa Tanggung Jawab Anak

Tanggung jawab merupakan salah satu hal yang paling penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak sejak dini. Dengan mengajarkan sikap tanggung jawab, anak akan menjadi pribadi yang percaya diri dan dapat diandalkan. Tetapi lain halnya dengan anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara mereka kurang memiliki tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bapak Ayun, beliau menyampaikan bahwa:

Anak-anak ini (yang mengemis) tidak ada rasa tanggung jawabnya, berapa kali saya temukan anak-anak itu sering membuang sampah sembarangan apalagi ketika mereka menggunakan fasilitas umum seperti WC (kamar mandi) kalo sudah mereka selesai BAK atau BAB sering tidak menyiram klosetnya dengan bersih sehingga membuat kami yang mau memakai kamar mandi yang membersihkan kotoran mereka.⁸⁰

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Inak Raknah selaku pedagang asongan di Pasar Cakranegara, beliau menyampaikan bahwa:

Saya sering merasa kesal sama anak-anak yang sering mengemis itu, karena mereka sering sekali membuang sampah sembarangan setelah mereka selesai makan atau minum bekasnya itu dibiarkan begitu saja tidak dibersihkan malah seenaknya suruh saya yang membersihkan bekas makanan mereka.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa anak-anak yang mengemis di pasar Cakranegara kurang memiliki rasa tanggung jawab. Ini terlihat ketika mereka sering membuang sampah sembarangan padahal di sampingnya ada bak sampah, sering menggunakan air kran seenaknya dengan

⁷⁹ *Observasi*, Pasar Cakranegara, 5 Februari 2023.

⁸⁰ Bapak Ayun, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 4 Februari 2023.

⁸¹ Inak Raaknah, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 3 Februari 2023.

membiarkan air kran terus mengalir tanpa dimatikan setelah memakainya, tidak pernah membersihkan toilet/kamar mandi setelah menggunakan untuk BAB ataupun BAK, dan lain sebagainya.⁸²

4. Tidak Memiliki Sikap Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Anak yang tidak menunjukkan sikap disiplin akan sulit diterima oleh masyarakat ketika bersosialisasi atau berinteraksi di lingkungan sekitar. Anak pengemis di Pasar Cakranegara. Dinilai tidak disiplin sebagaimana diungkapkan oleh Inak Raknah beliau menyampaikan bahwa:

Mereka itu tidak pernah patuh kalo dikasih tahu. Mereka sering melanggar aturan yang ada di Pasar. Saya berapa kali mengingatkan mereka untuk bersikap disiplin agar mereka tidak dimarahi oleh pedagang maupun pembeli di Pasar.⁸³

Pernyataan ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bibik Aeni, beliau mengungkapkan bahwa:

Tidak pernah mau patuh walaupun mereka mengikuti perintah kadang di jalannya tapi setengah-setengah, lebih banyak melanggar aturan tidak bisa disiplin.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa memang benar bahwa anak-anak yang sering mengemis di Pasar Cakranegara sebagian dari mereka sering melanggar aturan yang berlaku, seperti membuang sampah sembarangan, merusak fasum dan menggunakan WC umum dengan tidak sewajarnya. Anak-anak tersebut bersikap semau mereka, sering ribut, sering membuat pembeli merasa risih. kadang mereka mengikuti perintah tetapi dengan setengah hati.⁸⁵

⁸² *Ibid*, 24 Februari 2023.

⁸³ Inak Raaknah, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 3 Februari 2023

⁸⁴ Bibi Aeni, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 1 Februari 2023

⁸⁵ *Observasi Dan Wawancara*, Pasar Cakranegara Febfuari 2023

C. Faktor Penghambat Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara

Pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang berupa pengetahuan, kesadaran pada diri sendiri, kepada sesama, lingkungan masyarakat sehingga menjadi insan yang lebih baik. Pendidikan tidak selalu berjalan mulus, selalu ada faktor pengambatannya. Adapun yang menjadi faktor penghambat pendidikan karakter anak pengemis di Pasar Cakranegara adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pergaulan anak

Lingkungan pergaulan adalah daerah atau kawasan tempat seorang anak bergaul atau berbaur dengan sekitarnya sehingga didalamnya terjadi interaksi yang akan mempengaruhi karakter anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Mereka terbiasa mendengar umpatan (kata-kata kasar dari teman-teman sepergaulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Adik Heru bahwa:

Iya kan saya sering dengar kak temen-temen ucapin kata-kata itu (seperti sering mengumpat). Ibu bapak saya juga kalau lagi berantem dirumah sering berkata-kata kasar kak.⁸⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Adik Salwa bahwa:

Saya tidak tahu bahwa kata-kata yang sering saya ucapkan itu kasar, soalnya temen-temen bilang itu tidak apa-apa sambil ketawa-ketawa. Jadinya saya pikir itu hanya candaan saja kak.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara sering mengeluarkan kata-kata kasar/mengumpat dikarenakan seringnya mendengar teman-teman sebayanya mengucapkan kata-kata tersebut yang mereka anggap sebagai bahan bercandaan. Terlebih lagi, mereka juga sering mendengar kata-kata itu dari orang tua mereka ketika sedang bertengkar sehingga anak-anak itu mengira bahwa kata-kata tersebut hal yang biasa untuk

⁸⁶Heru, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 5, Februari 2023.

⁸⁷Salwa, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 5 Februari 2023.

diucapkan tanpa mereka tahu arti/makna kata yang mereka sering ucapkan/dengarkan.⁸⁸

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan faktor kedua yang sangat mempengaruhi proses perkembangan anak salah satunya adalah karakter anak dalam keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupan nantinya. Anak-anak umumnya akan menarik kesimpulan tentang dunia dan tempatnya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang mereka miliki, dan kesimpulan tersebut dapat mempengaruhi karakter anak. Dalam ini pola pengasuhan orang tua menjadi sumber utama yang membentuk pandangan anak terhadap dunia dan mempengaruhi pengembangan karakternya.

Disiplin dan kualitas interaksi yang diberikan orang tua juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sifat anak terutama anak-anak yang masih berusia dini mereka sering mencoba dan menirukan apa yang dilihat maupun didengarnya begitu pula penggemar anak dipasar Cakranegara karakter atau kepribadian mereka sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diberikan oleh orang tua mereka. Orang tua harus selalu berinteraksi, berkomunikasi serta memberikan motivasi kepada anak agar karakter anak bisa terbentuk. Orang tua juga harus memberikan hukuman jika anak melakukan tindakan yang salah dan merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Edi (Bapak dari Salwa) beliau mengungkapkan bahwa:

Saya selalu memarahi dan memberikan hukuman jika Salwa melakukan kesalahan atau tidak sopan sama saya ataupun sama orang lain juga.⁸⁹

⁸⁸ *Observasi*, Pasar Cakranegara, 5, Februari 2023.

⁸⁹ Bapak Edi, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 6 Februari 2023.

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Maenah (ibu dari heru) beliau menyampaikan bahwa:

Saya mendidik Heru agar bersikap baik dan ramah sama orang. Kalo dia berbuat salah saja langsung saya marahi dan nasehati biar tidak mengulangi perbuatannya.⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa orang tua di Pasar Cakranegara masih menggunakan sistem pola asuh yang salah, orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan hukuman ataupun nasehat. Orang tua terlalu mengabaikan dan tidak mau tahu tentang karakter anak. Anak bisa melakukan apapun yang dia mau tanpa harus takut akan dimarahi oleh orang tua.⁹¹



⁹⁰Ibu Maenah, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 6 Februari 2023.

⁹¹*Observasi Dan Wawancara*, Pasar Cakranegara, 6 Februari 2023.

BAB III

PEMBAHASAN

Data penelitian sebagaimana dijabarkan pada BAB II selanjutnya dianalisis untuk memperoleh simpulan penelitian. Berikut adalah uraian analisis data penelitian Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Pendidikan Karakter Anak Pengemis Di Pasar Cakranegara.

A. Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Karakter Sosial Anak Pengemis di Pasar Cakranegara

Banyak sekali orang tua yang menjadikan anaknya sebagai pengemis di Pasar Cakranegara, tuntutan ekonomi yang semakin hari semakin besar yang menuntut anak harus rela melakukan pekerjaan tersebut demi membantu memperbaiki perekonomian orang tuanya. Anak diharuskan untuk bekerja di usianya yang masih dini oleh orang tuanya, anak kurang mendapatkan perhatian dan didikan dari kedua orang tuanya sehingga hal tersebut berdampak terhadap karakter sosial anak.

1. Rendahnya Prilaku Sopan Santun

Perilaku sopan santun adalah perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, dan berakhlak mulia. Pewujudan dari sikap sopan santun adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Sikap sopan santun salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong. Pembiasaan perilaku sopan santun ini perlu dilakukan di kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun dilingkungan sekitar anak, supaya nantinya anak akan mudah bersosialisasi dimanapun anak berada. Untuk dapat

memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan manusia lain, sangat diperlukan adanya sopan santun sebagai sarannya.

Sopan santun menjadi salah satu bagian etika yang baik. Setiap etika mempunyai dasar atau ukuran-ukuran tertentu sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, seperti menghormati salah satu sama lain, saling menghargai, dan tidak mengganggu ketenangan orang lain, tetapi berbeda dengan anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara, mereka tidak memiliki sopan santun sama sekali kepada orang yang jauh lebih tua darinya, mereka berlaku semaunya sehingga membuat para pedagang maupun pembeli di Pasar Cakranegara merasa risih dan terganggu dengan keberadaan mereka. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dikemukakan oleh beberapa informan bahwa:

Anak-anak yang mengemis itu tidak ada sopan santunnya. Mereka sering mengganggu orang-orang yang lagi berbelanja sehingga membuat para pembeli maupun kami para pedagang risih.⁹²

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusyan bahwa ukuran perilaku sopan santun ataupun etika itu terletak pada ketidak sombongan, kelancaran, selera baik, perpatutan, dan serta menempatkan sesuatu pada tempat yang tetap. Dengan ukuran itu pula kita dapat diterima orang lain dalam pergaulan atau berperilaku.⁹³

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa baik buruknya tingkah laku anak merupakan cerminan tingkah laku orang tua itu sendiri begitupula yang dirasakan oleh anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara, kedua orang tua mereka kurang memberikan pembinaan terkait cara berperilaku sopan santun kepada orang lain. Mereka hanya bisa meminta anak untuk melakukan apapun

⁹²Wawancara, Pasar Cakranegara, 1 Februari 2023.

⁹³A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2023), Hlm. 212.

keinginan mereka tanpa orang tua sadari anak masih perlu banyak pembinaan/didikan yang berkaitan dengan cara bersikap terhadap orang lain. Oleh karena itu bagi anak, tidak ada pemberian yang lebih baik dari pada orang tua kecuali dengan pemberian pendidikan yang lebih baik, menanamkan budi pekerti yang luhur, belajar mengucapkan kata-kata yang baik, dan sekaligus diajarkan untuk belajar menghormati orang lain.

2. Berperilaku tidak jujur/suka berbohong

Kejujuran merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Makna jujur erat kaitannya dengan kebaikan (kemaslahatan) kemaslahatan memiliki arti bahwa mementingkan kepentingan orang banyak dari pada mementingkan diri sendiri maupun kelompoknya. Anak yang sering berlaku tidak jujur (suka berbohong) disebabkan oleh beberapa hal salah satunya yaitu kebiasaan ataupun ajaran/didikan yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Bukan tidak mungkin suatu hari nanti anak akan berkata bohong pada orang tuanya sendiri tentang apapun. (pola asuh) Seperti halnya anak-anak yang mengemis di Pasar Cakaranegara mereka sering kali berperilaku tidak jujur (berbohong), hal ini terlihat dari beberapa kali mereka ketahuan mengambil barang disalah satu barang ditoko di Pasar Cakranegara. Mereka berkelit bahwa itu barang milik mereka, tetapi setelah dipaksa/didesak untuk mengakuinya baru mereka mau berkata yang sejujurnya bahwa mereka mengambil salah satu barang disana berupa buku.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan bahwa:

Iya, ada salah satu dari anak yang mengemis ketahuan pernah mengambil barang disini. Orang tuanya juga sudah diberikan peringatan oleh bos saya

untuk selalu mengawasi anaknya dan anaknya lebih diperhatikan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁹⁴

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bobi Firma dalam skripsinya bahwa orang tua yang gemar berbohong pada anak akan memberikan dampak buruk nantinya bagi anak. Anak akan menirukan apa yang dicontohkan oleh orang tuanya karena orang tua merupakan panutan yang akan ditiru oleh anak. Anak adalah cerminan dari orang tuanya. Jika orang tuanya kerap berkata hal-hal yang tidak benar kemungkinan besar anak juga akan mencontohkan apa yang telah dipelajarinya di rumah.⁹⁵

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sikap tidak jujur/suka berbohong anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara dikarenakan mereka tidak pernah diajarkan untuk berperilaku jujur oleh kedua orang tuanya. Mereka tidak pernah dilatih/didik untuk bersikap jujur, karena kesibukan dari orang tua mereka masing-masing dikarenakan dua orang anak mengalami *broken home* jadi mereka tidak diberikan perhatian oleh orang tuanya.

3. Rendahnya rasa tanggung jawab anak

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajaran dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil makan akan terbangun perilaku dan tanggung jawab yang lebih baik. Anak memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi secara signifikan memiliki tingka sosialisasi dan tanggung jawab yang lebih

⁹⁴Wawancara, Pasar Cakranegara, 4 Februari 2023.

⁹⁵Bobi Firma Oktavia "Pengaruh Sikap Kejujuran" *Skripsi*, Juni 2014, Hlm, 8.

tinggi sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pertimbangan moral rendah, secara signifikan memiliki tingkat sosialisasi dan tanggung jawab yang rendah.

Kurangnya sikap tanggung jawab anak disebabkan karena anak meniru kebiasaan orang tua atau teman sebayanya yang tidak bisa bertanggung jawab ketika telah mengerjakan sesuatu seperti yang dilakukan oleh anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara, mereka terlalu meremehkan setiap tanggung jawab yang telah diberikan oleh orang-orang yang ada di pasar seperti ketika mereka diminta untuk menjaga kebersihan di pasar Cakranegara dengan tidak membuang sampah sembarangan, ketika selesai menggunakan kamar mandi umum harus dibersihkan, dan lain sebagainya, tetapi mereka mengabaikannya dan tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan karena menurut mereka dirumah saja orang tuanya tidak pernah protes atau marah ketika mereka tidak menyelesaikan tanggung jawabnya. Sikap orang tua yang terlalu mengabaikan dan menuruti semua keinginan (terlalu memanjakan) anak sehingga itu menimbulkan anak tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun ketika berada ditengah-tengah lingkungan masyarakat. Orang tua tidak pernah melatih anak untuk bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sehingga hal itu membuat anak bertindak semaunya. Hal ini sesuai dengan wawancara beberapa informan di Pasar Cakranegara bahwa:

Anak-anak ini (yang mengemis) tidak ada rasa tanggung jawabnya, berapa kali saya temukan anak-anak itu sering membuang sampah sembarangan apalagi ketika mereka menggunakan fasilitas umum seperti WC (kamar mandi) kalo sudah mereka selesai BAK atau BAB sering tidak menyiram klosetnya dengan bersih sehingga membuat kami yang mau memakai kamar mandi yang membersihkan kotoran mereka.⁹⁶

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Asrori bahwa jika orang tua memiliki sikap yang terlalu memanjakan anaknya maka anak akan cenderung kurang

⁹⁶Wawancara, Pasar Cakranegara, 4 Februari 2023.

bertanggung jawab dan takut dalam menghadapi tantangan dan kesulitan-kesulitan. Dalam mendidik anak bukanlah hal yang mudah, karena jika salah langkah dalam mendidik anak akan berdampak pada perilaku dan pola pikir anak.⁹⁷

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang tidak pernah dibiasakan bertanggung jawab setelah melakukan atau mengerjakan sesuatu pekerjaan akan membuat anak kurang memiliki tanggung jawab terhadap segala pekerjaan yang telah dibuatnya, mereka mengabaikan, acuh tak acuh, dan terkadang sampai melupakan segala tanggung jawabnya atas pekerjaan yang telah dikerjakannya.

4. Tidak memiliki sikap disiplin

Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan yang dilakukan secara terus menerus. Disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut dibuat. Sebenarnya seluruh alat pendidikan adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Disiplin harus ditanamkan di hati anak-anak. Sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak itu sendiri.⁹⁸

Pengemis anak di Pasar Cakranegara tidak pernah dibiasakan dan dibina untuk memiliki sikap disiplin itu bisa terlihat ketika mereka tidak bisa mematuhi

⁹⁷ Asrori, *Pendidikan Karakter Anak*,(Jakarta: Kencana, 2005), Hlm. 23.

⁹⁸A. Tabrani Rusyan, *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Pustaka Dinamika, 2023), Hlm. 212.

aturan yang berlaku di Pasar Cakranegara. Anak-anak tersebut sering membantah, mengekan dan terkadang tidak mau mengikuti aturan yang ada di pasar. Para pedagang di pasar Cakranegara sering kali memberikan nasehat dan selalu mengingatkan mereka agar selalu mematuhi aturan yang ada dan bisa bersikap disiplin selama berada ditengah-tengah pasar akan tetapi mereka acuh tak acuh dan selalu mengerjakan perintah itu setengah-setengah sehingga membuat orang-orang yang ada di pasar Cakranegara pasrah dan mengabaikan keberadaan mereka. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu informan bahwa:

Mereka itu tidak pernah patuh kalo dikasih tahu. Mereka sering melanggar aturan yang ada di Pasar. Saya berapa kali mengingatkan mereka untuk bersikap disiplin agar mereka tidak dimarahi oleh pedagang maupun pembeli di Pasar.⁹⁹

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh M. Fadillah bahwa perilaku disiplin harus ditunjukkan orang tua maupun pengajar ketika menghendaki anak kita untuk disiplin, kita harus bisa menunjukkan sikap disiplin dihadapan anak-anak. Bila terus dibiasakan secara terus menerus anak akan menjadi disiplin dan akhirnya akan menjadi karakter dalam kehidupan anak-anak.¹⁰⁰

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak yang mengemis di Pasar Cakranegara tidak pernah diajarkan oleh orang tua mereka cara berperilaku disiplin ketika berada di tengah-tengah masyarakat. Orang tua mereka tidak bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara. Orang tua mereka tidak bisa memberikan contoh bagaimana cara bersikap disiplin ketika mereka berada dirumah, sehingga ketika anak keluar dari zona lingkungan keluarganya anak akan bersikap seperti apa yang diajarkan orang tuanya dirumah yaitu anak tidak bisa berperilaku disiplin.

⁹⁹Wawancara, Pasar Cakranegara, 1 Februari 2023.

¹⁰⁰Chandrawaty, Intan Puspita Sari, Dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini; Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), Hlm. 371.

B. Faktor Penghambat Karakter Sosial Anak Pengemis Di Pasar Cakranegara Kota Mataram

1. Lingkungan pergaulan anak

Lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingka laku manusia, pertumbuhan dan perkembanganya. Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam artian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak, baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberi pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan yang mana terjadi proses pendidikan berlangsung dan lingkungan anak-anak bergaul sehari-hari. Lingkungan pergaulan tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan. Lingkungan pergaulan yang kurang baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa seseorang. Hal-hal yang tidak baik yang diterimanya dalam interaksi menjadi hal yang biasa baginya. Lingkungan dan pergaulan yang tidak baik dapat mempengaruhi seseorang untuk melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat.¹⁰¹ Seperti halnya anak-anak pengemis di Pasar Cakranegara mereka terlalu mengikuti setiap perbuatan, perkataan atau perilaku yang ditunjukkan oleh teman sebayanya tanpa mereka ketahui bahwa perbuatan atau perilaku yang mereka tiru tersebut dapat merugikan diri mereka sendiri bahkan tidak jarang masyarakat (pedagang dan pembeli) menjauhi bahkan mengasingkan mereka karena perbuatan/karakter mereka yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di Pasar Cakranegara. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu anak yang mengemis bahwa:

¹⁰¹ Ahmad Munib, Pengantar Ilmu Pendidikan (Semarang:UPTUNNES PRESS, 2004), Hlm.76.

Iya kan saya sering dengar kak temen-temen ucapin kata-kata itu (seperti sering mengumpat).Ibu bapak saya juga kalau lagi berantem dirumah sering berkata-kata kasar kak.¹⁰²

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Indra yunan bahwa bergaul pada lingkungan sosial itu harus kita pilih jika salah memilih pergaulan maka harus siap menanggung dampak yang buruk dan memanfaatkan yang di dapat juga tidak ada. Dalam bergaul juga bergantung pada pilihan individu, bebas untuk bergaul akan tetapi jika bergaul pada yang salah maka jangan mengikuti cara yang salah ambil sisi positifnya.¹⁰³

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara sering berkata-kata kasar/sering mengucapkan sumpah serapah yang tidak patut untuk disebut oleh anak seusia mereka. Anak-anak yang mengemis tersebut mendapatkan kata-kata tersebut dari teman-teman sebayanya yang juga berprofesi sebagai pengemis di Pasar Cakranegara, mereka sering mendengar teman-teman menyebutkan kata-kata kasar tersebut sambil tertawa terbahak-bahak sehingga membuat anak merasa bahwa kata-kata tersebut adalah candaan semata yang membuat mereka juga mengikuti perkataan teman-temannya itu tanpa tahu makna dari kata tersebut.

2. Pola asuh orang tua

Pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk dalam upaya menjaga, merawat, mendidik dan membimbing anak kecil supaya bisa berdiri sendiri. Selain itu pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai interaksi antara anak orang tua selama mengadakan kegiatan peng-asuhan. Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus

¹⁰²Wawancara, Pasar Cakranegara, 5 Februari 2023.

¹⁰³ Sulastrri, Pengaruh Pergaulan Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Bekajar Ekonomi Siswa Kelas Xi Sma Senegri 1 Miring, (*Skripsi*, Fkip Universitas Muhamadiyah Purworejo, 2014), Hlm. 34.

disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman. Anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, bagi anak keluarga adalah wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Berhasil mendidik anak-anak dengan baik adalah impian semua orang tua. Setiap orang tua pasti ingin agar anaknya bisa sukses dan bahagia.

Orang tua dari anak-anak yang mengemis di Pasar Cakranegara menggunakan pola asuh tipe acuh tak acuh, yaitu pola asuh dimana orang tua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak (terkadang tidak sama sekali), menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak, menunjukkan sedikit minat dalam kehidupan anak, orang tua tampaknya sibuk dengan masalahnya sendiri.¹⁰⁴

Orang tua terlalu memberikan kebebasan kepada anak mereka seperti anak dibebaskan untuk bergaul dengan siapa saja tanpa tahu teman seperti apa pergaulan anaknya selama mengemis di Pasar Cakranegara, anak dibiarkan berbuat semaunya tanpa diberikan aturan atau nasihat jika anaknya berbuat sesuatu yang salah, orang tua tidak memberikan pembinaan terkait nilai-nilai atau norma yang berlaku dimasyarakat. Pola asuh tipe acuh tak acuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak, yakni anak cenderung bersikap tidak patuh terhadap orang tuanya, banyak menuntut, memiliki control diri yang rendah, kesulitan mengelolah perasaan, frustrasi dan kurang memiliki sasaran-sasaran jangka panjang. Baik dan buruk perilaku anak dikarenakan pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya.

Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh zubaedi bahwa ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak seperti

¹⁰⁴ Quratul Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak", IAI Sala Tiga, Vol 15 No.1 Januari-Juni 2017, HLM. 103.

berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihat karena karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan di serap anak, mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkan.¹⁰⁵

Berdasarkan data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan karakter sosial sangat penting sehingga anak dapat berbaur baik dengan masyarakat. Orang tua dari anak-anak yang mengemis sangat kurang dalam membina karakter sosial pada anaknya, itu bisa terlihat dari sikap atau perilaku orang tua yang terlalu cuek dan seakan mengabaikan anaknya. Padahal orang tua memiliki peran yang sangat penting dan mendasar dalam membentuk karakter sosial anak karena orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak.



Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), Hlm. 145.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Dampak eksploitasi terhadap karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara yakni, rendahnya perilaku sopan santun yang dimiliki anak, berperilaku tidak jujur/suka berbohong, rendahnya rasa tanggung jawab anak, dan tidak memiliki sikap disiplin.
2. Faktor penghambat karakter sosial anak pengemis di Pasar Cakranegara yakni, lingkungan pergaulan anak dan pola asuh orang tua.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas terkait dengan dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis di pasar cakranegara kota mataram, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

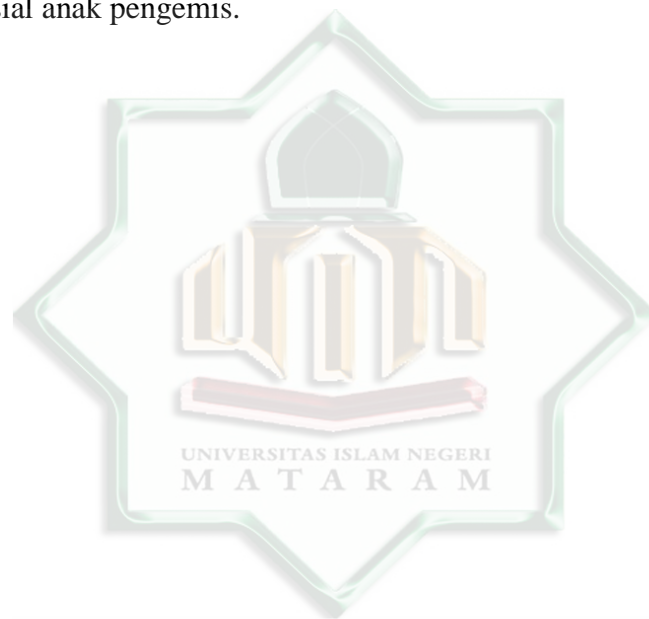
Diharapkan kepada orang tua agar lebih peduli kepada anak, terutama dalam pendidikan karakter. Perlunya adanya pola asuh yang tepat kepada anak apalagi pada masa tumbuh kembangnya seorang anak. Dan sebagai orang tua harus bisa mendidik anak agar bisa menjadi pribadi yang baik. Dan mengajarkan kepada anak tentang sopan santun, bertutur kata yang baik kepada orang. Sebagai orang tua jangan terlalu memaksa anak untuk melakukan hal yang membuat karakter atau tumbuh kembang seorang anak menjadi tidak baik

2. Bagi Anak

Diharapkan kepada anak-anak di pasar cakranegara agar memiliki batasan pada saat meminta, jangan terlalu memaksa jika seseorang tidak memberikan uang atau sesuatu. Dan utamakan sopan santun yang baik dan tutur kata yang sopan yang diutamakan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti ini memberikan acuan bagi peneliti selanjutnya. Terutama bagi peneliti yang akan meneliti seputar dampak eksploitasi anak terhadap karakter sosial anak pengemis.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Agus Zaenul Fitri, *Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Al-Ghazali, *Ihya' Al-u'um Al-Diin*, Semarang: As-syifa, 2009.
- An-Nuha, "Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa", *Dalam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, Nomor 2, Mei 2022.
- Arita Marini, Character Building Through Teaching Learning Process: Lesson In Indonesia, *International Journal Of Sciences And Research*, Vol. 73, Nomor 5, Mei 2017.
- Azizah Husain, Dkk, "Dampak Eksploitasi Anak Dalam Bidang Pendidikan", *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, Vol. 7, 3 September 2021.
- Bagon Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, 2010.
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2008.
- Boi Kasea Tumangger, Susilawati, Teta Riasih, "Eksploitasi Terhadap Anak Jalanan Di Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung*, Vol. 2 No. 2 2020.
- Dharma Kesue, et.al, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Diana Ratnawati Dkk, "Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendidikan Karakter Holistik Siswa SMKN di Kota Malang" *Jurnal Holistik*, vol. 8 Nomor.9 Februari 2015.
- Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembina Pendidikan Karakter di Sekolah Mengengah Pertama* (Jakarta: Dirjen Dikdasme Kemendiknas, 2010).
- Djam'an Dan Aan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Gramedia, 2010.

- Dr. Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Event-Event *Internasional Di NTB Belum Mampu Tekan Angka Kemiskinan*” Dalam Lombok Post, 2022.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: University Gajah Mada, 1998.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Husaini Usma, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Sinar Grafika Offset 2017.
- Irwanti Said, *Analisis Problem Sosial Makassar*: Alauddin University Press, 2012.
- J, Moelang, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Kartono, *Pathologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali, 2001.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Lickona Thomas, *Pendidikan Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Pembangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yurna Pustaka, 2010.
- Mahnud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011.
- Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis Dalam Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Meivy R. Tumengkol, “Eksplorasi Anak Pada Keluarga Miskin di Keluarga Tona I kecamatan Tahunan Timur Kabupaten Kepulauan Sangihe”, *Dalam Jurnal Holistik*, Vol. 2 Nomor.17 Januari-Juni 2016.
- Mohammad Fakhry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam, Muhammad Saroni, Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*, Yogyakarta: Bahtera Buku, 2011.
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985.

Nikita Fatimatuz Zahro, "Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Salafiyah Sabilul Hikmah Kota Malang", *Skripsi*, FTK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Observasi, Pasar Cakra Kota Mataram, 30 Juni 2022

Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Ratna Megawangi, *Solusi Yang Tepat Untuk Pendidikan Karakter Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007.

Sholeh Soeaidy, *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharto, "Eksplorasi Terhadap Anak dan Wanita", Jakarta: CV. Intermedia. Wirawan 2005.

Sunarto dan Agus Hartanto, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: CV. Yrama Widiya, 2007.

Tangdilintin, Paulus, *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologi)*, Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka, 2000.

Thoha Husei Almujaheed dan A. Atho'illah Fathoni Alkhalil, *Kamus Akbar Bahasa Arab: Indonesia-Arab*, cet I, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Undang-Undang Hak-Hak Anak, Kepres No.36 Tahun 1990, dan Undang-Undang Kesejahteraan Anak UU RI No.4 Tahun 1979.

Waluyadi, *Hukum Perlindungan Anak*, Bandung: CV. Mandar Maju, 2009.

Wawancara, Pasar Cakra Kota Mataram, 1 Juli 2022.

Wina Sanjaya, *Teori dan Perkembangan Anak*, Jakarta: Gramedia Citra, 2008.

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "Hukum Meminta-minta dan Mengemis dalam Syari'at Islam" Bogor: Pustaka At-Taqwa, 20S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Zainudin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zainul Mifta, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling*, Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

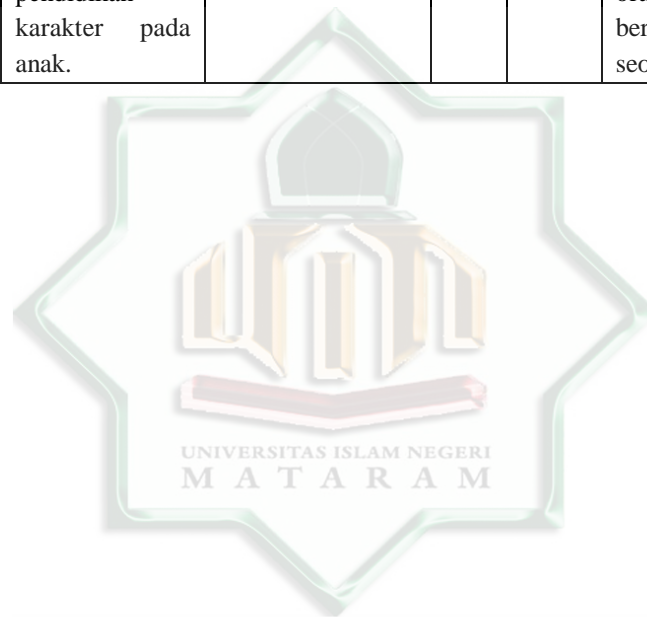
Lampiran 1

INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI EKSPLOITASI ANAK PENGEMIS DI PASAR CAKRA KOTA MATARAM

Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Ket.		Deskripsi
			Ya	Tidak	
Bagaimana Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Pendidikan Karakter Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram?	Mengetahui Dampak Eksploitasi terhadap pendidikan karakter anak	1. Terdapat banyak orang mengemis di pasar	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat banyak sekali orang yang mengemis di pasar baik di kalangan anak-anak maupun orang tua.
		2. Banyak anak-anak yang mengemis di jalanan	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat anak-anak yang melakukan kegiatan mengemis di jalanan maupun di Pasar Cakranegara
		3. Anak-anak sering berada di pasar untuk mengemis	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa anak yang selalu berada di pasar untuk melakukan kegiatan mengemis
		4. Anak-anak sering meminta paksa kepada orang-orang	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa anak yang melakukan kegiatan mengemis dengan meminta dengan cara paksa kepada orang-orang
		5. Orang tua menyuruh anak untuk melakukan kegiatan mengemis	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa orang tua menyuruh anaknya untuk melakukan kegiatan mengemis

		6. Anak diberikan arahan untuk mengemis	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa anak mendapatkan arahan dari orang tua sebelum melakukan kegiatan mengemis
		7. Anak melakukan kegiatan mengemis secara individu		√	Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa anak-anak melakukan kegiatan mengemis tidak individu melainkan secara berkelompok
		8. kurangnya sopan santun anak-anak pengemis di Pasar Cakranegara.	√		Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat beberapa anak sering berkata kasar saat meminta atau mengemis kepada orang-orang.
		9. Anak-anak sering tidak jujur/berbohong			Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anak yang sering berbohong, seperti pada saat mereka mengemis, mereka sudah dikasih uang oleh seseorang dan beberapa saat kemudian anak itu kembali dan meminta lagi, dengan alasan belum dikasih. Padahal sudah jelas-jelas di kasih.
		10. Anak-anak sering tidak bertanggung jawab			Dari hasil observa yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anak yang tidak bertanggung jawab. Seperti mereka menggunakan fasilitas umum yang ada di pasar, dan mereka kurang merawat dan menjaganya.
		11. Anak-anak sering tidak disiplin			Dari hasil observa yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anak yang tidak disiplin, seperti ada perintah buanglah sampah pada tempatnya. Tetapi mereka tidak mematuhi

					peraturan itu.
Apa Saja Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Pada Anak Pengemis Di Pasar Cakra Kota Mataram	Mengetahui faktor penghambat pendidikan karakter pada anak.	1. Lingkungan pergaulan anak			Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa lingkungan sekitar berdampak bagi anak, seperti teman teman sebayanya.
	Mengetahui faktor penghambat pendidikan karakter pada anak.	2. Pola asuh orangtua			Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat bahwa pola asuh orangtua sangat berdampak pada karakter seorang anak.



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 2

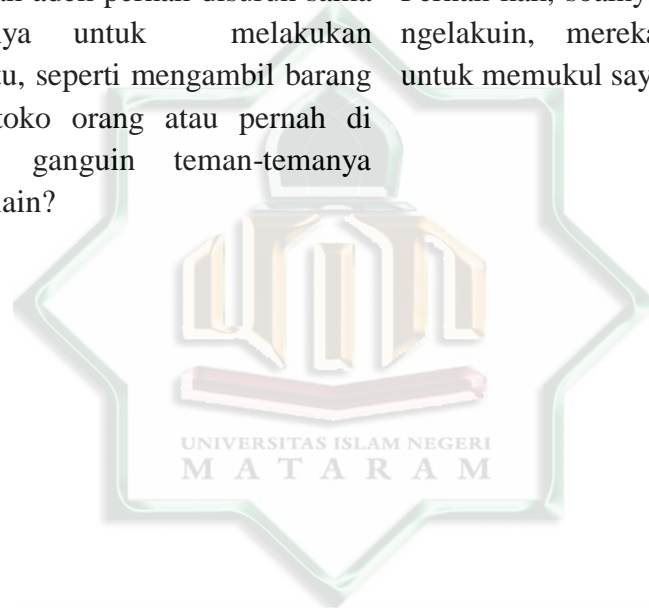
Hasil Wawancara Dengan Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram

Informan L

Nama : Heru
Umur : 7 Tahun
Hari/Tanggal : Minggu, 5 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Sejak kapan adek jadi pengemis?	Udah lama kak.
2. Dari mana adek tahu informasih, mengenai pekerjaan di pasar cakra?	Saya di kasih tahu sama orang tua saya kak.
3. Siapa yang menyuruh adek mengemis?	Orang tua saya kak
4. Apakah setiap hari adek bekerja sebagai pengemis?	Iya kak
5. Mulai jam berapa adek mengemis?	Pagi-soreh kak
6. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di kawasan pasar cakra ini?	Minta-minta kak
7. Apakah adek berpinda-pinda dalam mengemis?	Saya sudah di tempatkan di sini, sata tinggal mengikuti saja kak
8. Apakah adek menyerahkan semua penghasilan adek ke orangtua adek?	Iya kak
9. Apakah adek senang jadi pengemis?	Iya kak, senang tiap hari bisa dapat uang
10. Adek sekolah di mana?	Tidak sekolah kak
11. Tinggal di mana?	Ada rumah di sekitar pasar ini
12. Bapak dan ibunya kerja apa?	Ibu saya berjualan kak, bapak saya tiduran aja di rumah kak
13. Saudaranya berapa?	2 kak
14. Saudara yg lain juga jadi pengemis? Berapa yg di dapat setiap hari?	Iya kak sama Kadang 20.000 ribu bahkan sampe 30.000 ribu kak.
14. Ketika adek tidak di kasih uang pada saat adek mengemis, apakah adek marah ngak, dan apakah adek pernah menyumpahi dan berkata kasar pada seseorang ketika tidak	Saya pernah marahkan, bahkan saya juga pernah menyumpahinyaa soalnya saya sering dengar kak temen-temen ucapin kata-kata itu (seperti sering mengumpat). Ibu

- di kasih? bapak saya juga kalau lagi berantem dirumah sering berkata-kata kasar kak.
15. Apakah adek pernah mengambik barang di toko-toko yang ada disekitar Pasar ini? Tidak pernah kak
16. Apakah adek sering menggunakan fasilitas umum seperti WC yang ada disini? Iya kak sering
17. Adek kalo membuang sampah di mana? Di mana-mana kak, bahkan di tempat saya duduk ini, saya buang aja.
18. Apakah adek pernah disuruh sama temanya untuk melakukan sesuatu, seperti mengambil barang dari toko orang atau pernah di suruh ganguin teman-temanya yang lain? Pernah kak, soalnya kalo kita tidak ngelakuin, mereka mau ancam untuk memukul saya.



Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara Dengan Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram

Informan 2

Nama : Salwa
Umur : 7 Tahun
Hari/Tanggal : Minggu, 5 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Sejak kapan adek jadi pengemis?	Udah lama kak.
2. Dari mana adek tahu informasih, mengenai pekerjaan di pasar cakra?	Teman-teman saya yang ngajak
3. Siapa yang menyuruh adek mengemis?	Orang tua saya kak
4. Apakah setiap hari adek bekerja sebagai pengemis?	Iya kak
5. Mulai jam berapa adek mengemis?	Siang ataupun soreh pulang sekolah kak.
6. Kegiatan apa saja yang adek lakukan di kawasan pasar cakra ini?	Minta-minta kak
7. Apakah adek berpinda-pinda dalam mengemis?	Tidak kak
8. Apakah adek menyerahkan semua penghasilan adek ke orangtua adek?	Iya kak
9. Apakah adek senang jadi pengemis?	Iya kak, senang tiap hari bisa dapat uang dan bertemu teman-teman juga
10. Adek sekolah di mana?	sekolah kak
11. Tinggal di mana?	Ada rumah di sekitar pasar ini
12. Bapak dan ibunya kerja apa?	Ibu saya berjualan kak.
13. Saudaranya berapa?	Saya tidak mempunyai saudara kak
14. Saudara yg lain juga jadi pengemis?	-
Berapa yg di dapat setiap hari?	20.000
14. Ketika adek tidak di kasih uang pada saat adek mengemis, apakah adek marah ngak, dan apakah adek pernah menyumpahi seseorang ketika tidak di kasih?	Saya pernah marah kak, Saya tidak tahu bahwa kata-kata yang sering saya ucapkan itu kasar, soalnya temen-temen bilang itu tidak apa-apa sambil ketawa-ketawa. Jadinya saya pikir itu hanya candaan saja

- kak.
15. Apakah adek pernah mengambik barang di toko-toko yang ada disekitar Pasar ini? Tidak pernah kak
 16. Apakah adek sering menggunakan fasilitas umum seperti WC yang ada disini? Iya kak sering
 17. Adek kalo membuang sampah di mana? Di mana-mana kak.
 18. Apakah adek pernah disuruh sama temanya untuk melakukan sesuatu, seperti mengambil barang dari toko orang atau pernah di suruh ganguin teman-temanya yang lain? Pernah kak.



Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara Dengan Orangtua Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram

Informan 3

Nama : Edi
Umur : 36 Tahun
Hari/Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana keadaan ekonomi anda?	Serba kekurangan dek
2. Apakah pekerjaan anda?	Tukang cuci pakaian dek
3. Berapa penghasilan anda perbulan?	200/bulan dek
4. Apakah penghasilan anda memenuhi kebutuhan keluarga?	Jelas tidak dek
5. Apakah anda memiliki tempat tinggal sendiri?	Iya ada dek, di samping pasar
6. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?	Baik dek
7. Bagaimana cara anda mengasuh anak anda?	Saya selalu memarahi dan memberikan hukuman jika Salwa melakukan kesalahan atau tidak sopan sama saya ataupun sama orang lain juga
8. Bagaimana seharusnya sikap orang tua ke anaknya?	Mengayangi
9. Bagaimana sikap anda terhadap keluarga terutama anak anda?	Saya aslinya memang kasar, sama anak saya dek
10. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga	Baik dek
11. Bagaimana karakteristik lingkungan tempat tinggal anda?	Baik
12. Bagaimana respon lingkungan sekitar dengan aktifitas yang di lakukan di pasar?	Tidak respon apa-apa
13. Dengan siapa saja anak anda bergaul dan berteman	Teman-teman ngemis nya itu dek

Hasil Wawancara Dengan Orangtua Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram

Informan 4

Nama : Maenah
Umur : 24 Tahun
Hari/Tanggal : Rabu, 15 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Bagaimana keadaan ekonomi anda?	Ya pas-pasan dek, karena kebutuhan keluarga banyak dek
2. Apakah pekerjaan anda?	Dagang jajan dek
3. Berapa penghasilan anda perbulan?	20.000 perhari
4. Apakah penghasilan anda memenuhi kebutuhan keluarga?	Ya lumayan dek, bisa untuk makan dan bayar kontrakan
5. Apakah anda memiliki tempat tinggal sendiri?	Punya dek.
6. Bagaimana hubungan anda dengan anak anda?	Baik dek
7. Bagaimana cara anda mengasuh anak anda?	Ya kalau membanta pasti saya marahin dek
8. Bagaimana seharusnya sikap orang tua ke anaknya?	Menyanyangi, memberi kasih sayang
9. Bagaimana didikan ibuk ke heru?	Saya mendidik Heru agar bersikap baik dan ramah sama orang. Kalo dia berbuat salah saja langsung saya marahi dan nasehati biar tidak mengulangi perbuatannya
10. Bagaimana hubungan anda dengan anggota keluarga	Baik dek
11. Bagaimana karakteristik lingkungan tempat tinggal anda?	Ada yang pendidikan sampai perguruan tinggi, ada yang miskin ada juga yang kaya dek
12. Bagaimana respon lingkungan sekitar dengan aktifitas yang di lakukan di pasar?	Kadang saya mendapat gunjingan dek, selain itu mereka juga jarang dengan keluarga saya mungkin mereka takut anak-anaknya ikut menjadi anak pengemis kaya anak saya.
13. Dengan siapa saja anak anda bergaul dan berteman	Teman-temannya dek.

Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Pasar Cakrangara Kota Mataram

Informan 5

Nama : Irma/Penjag Toko
Umur : 26 Tahun
Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Apa sajakah kegiatan anak pengemis di pasar selain meminta-minta yang anda ketahui?	Bermain bersama teman-temannya, terkadang beramtem juga dek.
2. Apa keberadaan dan kegiatan anak pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan di pasar ini?	Jelas si dek, apa lagi anak-anak disini tingka lakunya ngak sopan, suka menarik baju dan tas kalo lagi meminta-minta.
3. Apakah anda mempunyai masalah dengan anak pengemis?	Tidak dek, tapi kalo mereke nyesel saya kejar.
4. Apakah Anak melakukan kegiatan mengemis secara individu atau berkelompok?	Rara-rata anak di sini mereka berkelompok dek
5. Bagaimana sopan santun anak-anak pengemis di pasar ini?	Anak-anak yang mengemis itu tidak ada sopan santunnya. Mereka sering mengganggu orang-orang yang lagi berbelanja sehingga membuat para pembeli maupun kami para pedagang risih.
6. Apakah anda mendapati anak pengemis mencuri dan hal kriminal lainnya?	Ada dek, kemarin mereka masuk ke toko sebelah dan mengambil barang disana, dan ketahuan sama karwayan toko disana.
6. Bagaimana tanggung jawab anak-anak disini, dan apa tanggapan orangtunya tahu anaknya mencuri?	Iya, ada salah satu dari anak yang mengemis ketahuan pernah mengambil barang disini. Orang tuanya juga sudah diberikan peringatan oleh bos saya untuk selalu mengawasi anaknya dan anaknya lebih diperhatikan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dan Orang tuanya kalo berbicara tidak sesuai fakta (berbohong) mana mereka pernah marahin atau nasehatin anaknya

malahan mereka biarin. Sudah sering ditegur orang tuanya anak-anak itu cuman ngak pernah didengarin iya-iya saja jawabanya.

7. Apakah anak-anak sini Sama sekali tidak dek, malahan mereka mengikuti aturan yang berlaku sesenaknya membuang sampah di pasar ini, Seperti hal kecil sembarangan, padahal sudah di membuat sampah pada tempat ingatkan.
ya?
8. Bagaimana keadaan lingkungan Lingkungan pergaulnya sangat bebas bergaul anak-anak di sini? dek.



Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Pasar Cakrangara Kota Mataram

Informan 6

Nama : Pak Ayus/Tukang Parkir
Umur : 32 Tahun
Hari/Tanggal : Jum,at, 3 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Apa sajakah kegiatan anak pengemis di pasar selain, meminta-minta yang anda ketahui?	Mereka bermain.
2. Apa keberadaan dan kegiatan anak pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan di pasar ini?	Jelas si dek, apa lagi anak-anak disini tingkah lakunya ngak sopan, suka menarik baju dan tas kalo lagi meminta-minta.
3. Apakah anda mempunyai masalah dengan anak pengemis?	Tidak dek, tapi kalo mereka nakal saya ingatin si dek.
4. Apakah Anak melakukan kegiatan mengemis secara individu atau berkelompok?	Saya lihat, kadang mereka jalan sendiri, kadang bersama teman-temanya.
5. Bagaimana sopan santun anak-anak pengemis di pasar ini?	Anak-anak yang mengemis itu tidak ada sopan santunnya. Mereka sering mengganggu orang-orang yang lagi berbelanja sehingga membuat para pembeli maupun kami para pedagang risih.
6. Apakah anda mendapati anak pengemis mencuri dan hal kriminal lainnya?	Iya benar ada salah seorang anak yang sering mengemis disekitaran Pasar Cakranegara ini ketahuan mengambil barang disalah satu toko buku. Pas ditanya tidak mau mengaku, malah berbohong dengan bilang bahwa buku itu miliknya. Tapi setelah dipaksa untuk jujur baru mengatakan yang sebenarnya.

6. Bagaimana tanggung jawab anak-anak disini, dan apa tanggapan orangtunya tahu anaknya mencuri? Anak-anak ini (yang mengemis) tidak ada rasa tanggung jawabnya, berapa kali saya temukan anak-anak itu sering membuang sampah sembarangan apalagi ketika mereka menggunakan fasilitas umum seperti WC (kamar mandi) kalo sudah mereka selesai BAK atau BAB sering tidak menyiram klosetnya dengan bersih sehingga membuat kami yang mau memakai kamar mandi yang membersihkan kotoran mereka.”¹⁰⁶
7. Apakah anak-anak sini mengikuti aturan yang berlaku di pasar ini, Seperti hal kecil membuat sampah pada tempat ya? Sama sekali tidak dek, malahan mereka sesenaknya membuang sampah sembarangan, padahal sudah di ingatkan.
8. Bagaimana keadaan lingkungan bergaul anak-anak di sini? Kalau kedaanya baik-baik saja dek.
9. Apakah anak-anak di sini di perhatikan oleh orangtua nya? Mereka tidak pernah diurus oleh orang tuanya, bagaimana mau di didik dan dibina agar tau sopan santun sama orang, orang tuanya saja tidak ada tanggung jawabnya malah menyuruh anaknya buat minta-minta. Padahal setau saya orang tuanya masih muda dan sehat tetapi, saya heran kok bisa anaknya disuruh mengemis.

¹⁰⁶ Bapak Ayun, *Wawancara*, Pasar Cakranegara, 4 Februari 2023.

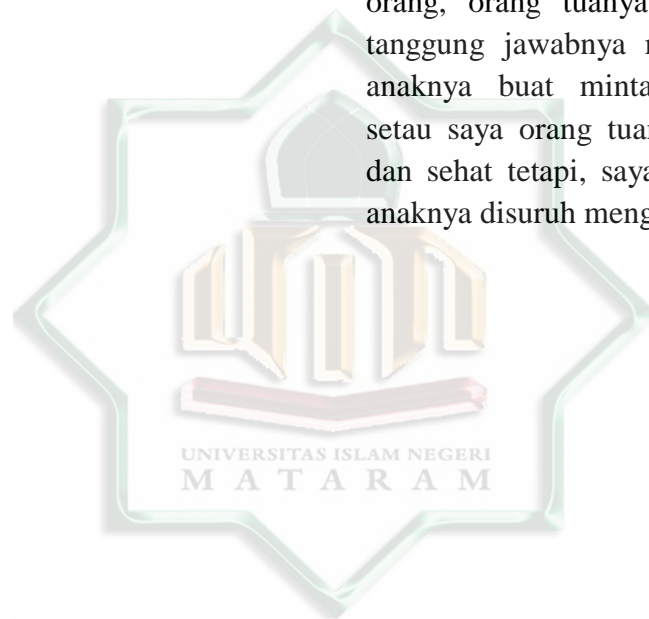
Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Pasar Cakrangara Kota Mataram

Informan 7

Nama : Inak Serah
Umur : 39 Tahun
Hari/Tanggal : Jum`at, 3 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Apa sajakah kegiatan anak pengemis di pasar selain, meminta-minta yang anda ketahui?	Mereka bermain.
2. Apa keberadaan dan kegiatan anak pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan di pasar ini?	Jelas si dek, apa lagi anak-anak disini tingkah lakunya ngak sopan, suka menarik baju dan tas kalo lagi meminta-minta.
3. Apakah anda mempunyai masalah dengan anak pengemis?	Tidak dek, tapi kalo mereka nakal saya ingatin si dek.
4. Apakah Anak melakukan kegiatan mengemis secara individu atau berkelompok?	Saya lihat, kadang mereka jalan sendiri, kadang bersama teman-temanya.
5. Bagaimana sopan santun anak-anak pengemis di pasar ini?	Anak-anak yang sering mengemis itu tidak ada sopan santunnya, mereka sering berbuat semau mereka bahkan sampai mengganggu para pembeli yang ada di sini. Cara mereka meminta itu sering memaksa sampai menarik tas orang jadinya para pembeli merasa risih karena perilaku mereka.
6. Apakah anda mendapati anak pengemis mencuri dan hal kriminal lainnya?	Iya benar ada salah seorang anak yang sering mengemis disekitaran Pasar Cakranegara ini ketahuan mengambil barang disalah satu toko buku. Pas ditanya tidak mau mengaku, malah berbohong dengan bilang bahwa buku itu miliknya. Tapi setelah dipaksa untuk jujur baru mengatakan yang sebenarnya.

6. Bagaimana tanggung jawab anak-anak disini, dan apa tanggapan orangtunya tahu anaknya mencuri? Benar-benar tidak bertanggung jawa.
7. Apakah anak-anak sini mengikuti aturan yang berlaku di pasar ini, Seperti hal kecil membuat sampah pada tempat ya? Sama sekali tidak dek, malahan mereka sesenaknya membuang sampah sembarangan, padahal sudah di ingatkan.
8. Apakah anak-anak di sini di perhatikan oleh orangtua nya? Mereka tidak pernah diurus oleh orang tuanya, bagaimana mau di didik dan dibina agar tau sopan santun sama orang, orang tuanya saja tidak ada tanggung jawabnya malah menyuruh anaknya buat minta-minta. Padahal setau saya orang tuanya masih muda dan sehat tetapi, saya heran kok bisa anaknya disuruh mengemis.



Perpustakaan UIN Mataram

Hasil Wawancara dengan Masyarakat di Pasar Cakrangara Kota Mataram

Informan 8

Nama : Inak Raaknah
Umur : 35 Tahun
Hari/Tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023

Pertanyaan	Hasil Wawancara
1. Apa sajakah kegiatan anak pengemis di pasar selain meminta-minta yang anda ketahui?	Bermain bersama teman-temannya, terkadang beramtem juga dek.
2. Apa keberadaan dan kegiatan anak pengemis mengganggu ketertiban dan keamanan di pasar ini?	Jelas si dek, apa lagi anak-anak disini tingka lakunya ngak sopan, suka menarik baju dan tas kalo lagi meminta-minta.
3. Apakah anda mempunyai masalah dengan anak pengemis?	Tidak dek, tapi kalo mereke nyesel saya kejar.
4. Apakah Anak melakukan kegiatan mengemis secara individu atau berkelompok?	Rara-rata anak di sini mereka berkelompok dek
5. Bagaimana sopan santun anak-anak pengemis di pasar ini?	Anak-anak yang mengemis itu tidak ada sopan santunnya. Mereka sering mengganggu orang-orang yang lagi berbelanja sehingga membuat para pembeli maupun kami para pedagang risih.
6. Apakah anda mendapati anak pengemis mencuri dan hal kriminal lainnya?	Ada dek, kemarin mereka masuk ke toko sebelah dan mengambil barang disana, dan ketahuan sama karwayan toko disana.
7. Bagaimana tanggung jawab anak-anak disini?	Saya sering merasa kesal sama anak-anak yang sering mengemis itu, karena mereka sering sekali membuang sampah sembarangan setelah mereka selesai makan atau minum bekasnya itu dibiarkan begitu saja tidak dibersihkan malah seenaknya suruh saya yang membersihkan bekas makanan mereka.
8. Apakah anak-anak sini mengikuti aturan yang berlaku di pasar ini, Seperti hal kecil	Mereka itu tidak pernah patuh kalo dikasih tahu. Mereka sering melanggar aturan yang ada di Pasar. Saya berapa

membuat sampah pada tempat ya?

kali mengingatkan mereka untuk bersikap disiplin agar mereka tidak dimarahi oleh pedagang maupun pembeli di Pasar.

9. Bagaimana sikap orang tua kepada anaknya?

Saya sering lihat orang tuanya mengawasi anak-anaknya mengemis dari jauh. Sudah berapa kali ditegur sama para pedagang yang kenal sama orang tuanya anak ini agara anaknya di ajarkan sopan santun dan tata karma. Pernah juga orang tuanya dimarahi sama salah satu pemilik toko agar anaknya berhenti untuk minta-minta. Tapi itu sudah tidak ada respon dari orang tuanya



Perpustakaan UIN Mataram

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Pasar Cakranegara



Wawancara dengan ibu Irma



Wawancara dengan Ibu Aeni



Wawancara dengan tukang parkir Bapak Ayun



Heru ketika bermain disalah Satu toko di Pasar Cakranegara



Heru ketika meminta uang kepada para pelanggan disalah satu toko





Ahmad ketika mengemis di Pasar Cakranegara



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Mataram Telp. (0370) 620783, Fax. (0370) 620784

Nomor : 06/Un.12/FTK/PP.00.9/01/2023

Mataram, 04 Januari 2023

Lampiran : 1 (Satu) Berkas Proposal

Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian

Kepada:

Yth. Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi NTB

di-

Tempat

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Bersama surat ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi penelitian kepada Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Imas Hasdianti
NIM : 190110084
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Tujuan : Penelitian
Lokasi Penelitian : PASAR CAKRA KOTA MATARAM
Judul Skripsi : DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER STUDI PADA ANAK PENGEMIS DI PASAR CAKRA KOTA MATARAM.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Rekomendasi tersebut akan digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

Demikian surat pengantar ini kami buat, atas kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Saparudin, M.Ag

NIP. 197810152007011022



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

MATARAM

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 027 / 1 / R / BKBDN / 2023

1. **Dasar :**
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : 06/Un.12/FTK/PP.00.9/1/2023
Tanggal : 4 Januari 2023
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang :**

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **IMAS HASDIANTI**
Alamat : Dusun Nggaro Muna RT/RW 008/004 Kel/Desa. Ntoke Kec. Wera Kab. Bima No. Identitas 5206076006000003 No.Tlpn 085333065991
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)
Bidang/Judul : **DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER STUDI PADA ANAK PENGEMIS DI PASAR CAKRA KOTA MATARAM**
Lokasi : Pasar Cakra Kota Mataram
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Januari - Maret 2023
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti :**
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 9 Januari 2023

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
SEKRETARIS



Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB di Tempat;
2. Walikota Mataram Cq. Ka. Kesbangpol Kota Mataram di Tempat;
3. Kepala Pasar Cakra Kota Mataram di Tempat;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip;



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH

Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362
Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / 2539 / II – BRIDA / I / 2023
TENTANG
PENELITIAN

- Dasar :
- Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB.
 - Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.
 - Surat Dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Nomor : 06/Un. 12/FTK/PP.00.9/1/2023 Perihal : Permohonan Izin Penelitian .
Surat dari BAKESBANGPOLDAGRI Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor : 070/047/II/R/BKBPDN/2023 . Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada :

Nama : Imas Hasdianti
NIK / NIM : '5206076006000003 / '190110084
Instansi : Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Alamat/HP : Dusun Ngaro Muna RT/RW 008/004 Desa Ntoke Kec.Wera Kab.Bima NTB / '085333065991

Untuk : Melakukan Penelitian dengan Judul: "Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Pendidikan Karakter Studi Pada Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram"

Lokasi : Pasar Cakra Kota Mataram
Waktu : Januari – Maret 2023

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bridaprovntb@gmail.com

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Lombok Barat
Pada tanggal, 13 Januari 2023
an. Kepala Brida Provinsi NTB
Kepala Bidang Litbang Inovasi Dan Teknologi



LALU SURYADI, SP. MM
NIP. 19691231 199803 1 055

Tembusan: disampaikan kepada Yth:

- Gubernur NTB (Sebagai Laporan);
- Wali Kota Mataram ;
- Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ;
- Kepala Pasar Cakra Kota Mataram;
- Yang Bertangtutan ;
- Ansip .



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSR.
Untuk memastikan keasliannya, silakan scan QRCode dan pastikan diarahkan ke alamat <https://tdtsa.ntbprov.go.id>



**PEMERINTAH KOTA MATARAM
DINAS PERDAGANGAN
PASAR CAKRANEGARA**

Jl. Selaparang, Cakranegara Timur, Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 511.2.CKR/ /DAG/ II/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Abdur Rahman
Jabatan : Kepala Pasar Cakranegara
Alamat Pasar : Jalan Selaparang, Cakranegara Timur,
Cakranegara, Mataram

Dengan ini menerangkan bahwa ;

Nama : Imas Hasdianti
NIK/NIM : 5206076006000003/190110084
Pekerjaan : Mahasiswa
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Alamat : Dusun Ngaro Muna, Desa Ntoke Kecamatan
M A T w e r a Kabupaten Bima

Nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian di Pasar Cakranegara Kota Mataram pada Bulan Januari s/d Maret 2023 dengan judul : "Dampak Eksploitasi Anak Terhadap Pendidikan Karakter Studi Pada Anak Pengemis di Pasar Cakra Kota Mataram".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 2 Februari 2023
Kepala Pasar Cakranegara

(ABDUR RAHMAN)

DAFTAR RIWATAR HIDUP

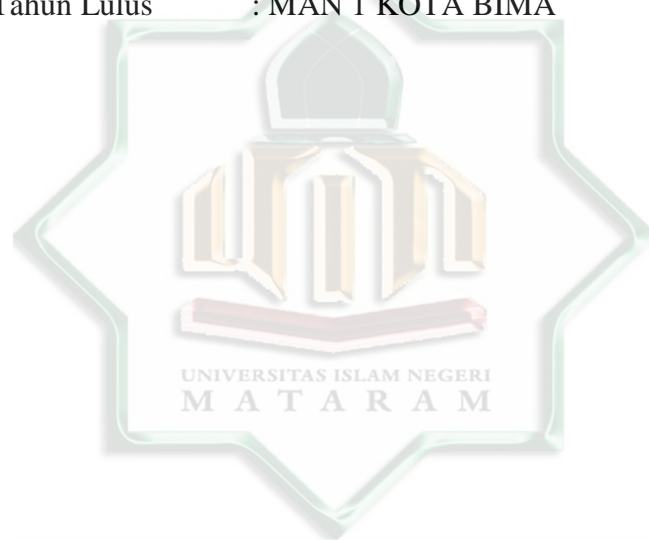
A. Identias Diri

Nama : Ima Hasdianti
Tempat/Tanggal Lahir : Ntoke 20 Juni 2000
Alamat Rumah : Dusun Nggaro Muna Rt 008/ Rw 004 Desa Ntoke
Kec. Wera Kab. Bima NTB
Nama Bapak :Hasa Nudin Hurman
Nama Ibu :Nursiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, Tahun Lulus :SDN NTOKE
- b. SMPN, Tahun Luus : SMP N 2 WERA
- c. MA, Tahun Lulus : MAN 1 KOTA BIMA



Perpustakaan UIN Mataram



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM Plagiarism Checker Certificate

No:960/U.n.12/Perpus/sertifikat/PC/04/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

IMAS HASDIANTI

190110084

FTK/PIAUD

Dengan Judul SKRIPSI

DAMPAK EKSPLOITASI ANAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER STUDI PADA ANAK

PENGEMIS DI PASAR CAKRANEGARA KOTA MATARAM

SKRIPSI tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 14 %

Submission Date : 17/04/2023





UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM

Sertifikat Bebas Pinjam

No:741/Un.12/Perpus/sertifikat/BP/05/2023

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

IMAS HASDIANTI

190110084

FTK/PIAUD

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan, sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Sertifikat ini diberikan sebagai syarat YUDISIUM.



KEMENTERIAN RIPT Perpustakaan

Perpustakaan UIN Mataram
Kepala Perpustakaan, M.Hum

NIP. 197808282006042001